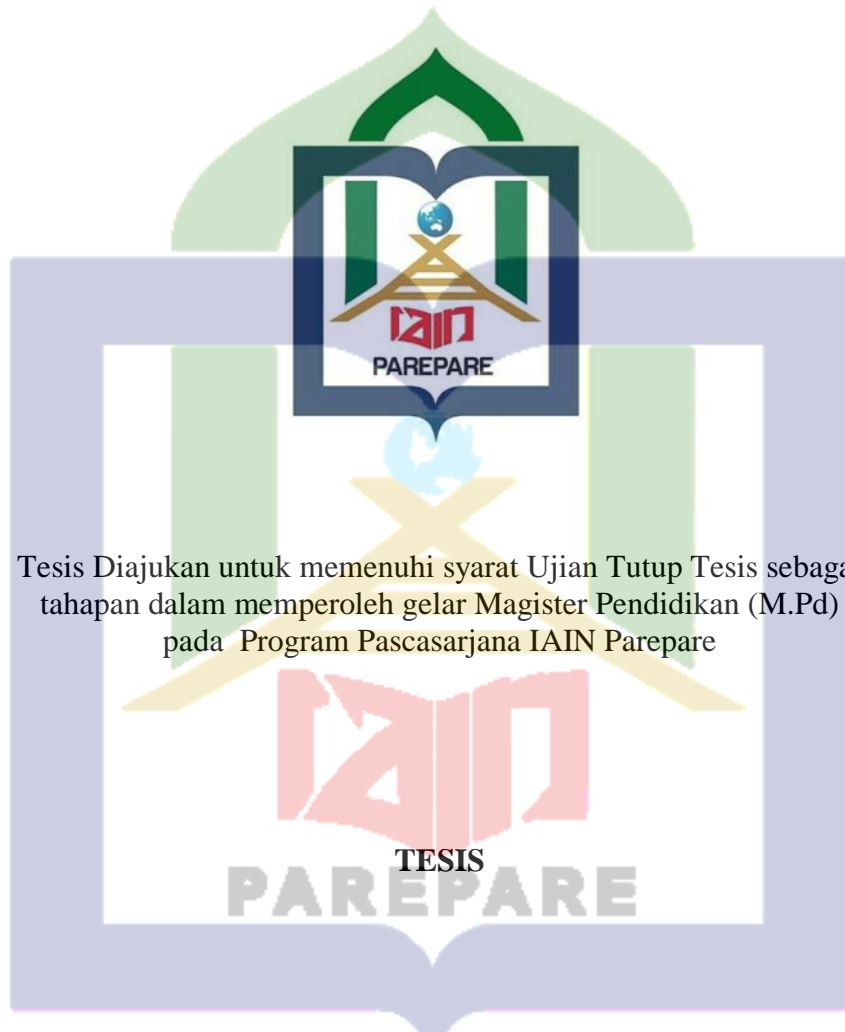


**PENGUNAAN MEDIA PRESENTASI AUDIO VISUAL DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI KELAS V SDN 220 DUAMPANUA
KABUPATEN PINRANG**



Tesis Diajukan untuk memenuhi syarat Ujian Tutup Tesis sebagai tahapan dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Pascasarjana IAIN Parepare

TESIS

PAREPARE

Oleh:

ABDUL HAMID

NIM: 15.0211.001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PAREPARE
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Hamid
NIM : 15.0211.001
Program Studi : PAI Berbasis IT
Judul Tesis : Penggunaan Media Presentasi Audio Visual
Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan
Agama Islam di Kelas V SDN 220 Duampanua
Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur plagiaris, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 16 Rabiul Akhir 1439 H
5 Januari 2018 M

Mahasiswa,

Abdul Hamid

NIM: 15.0211.001

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Tesis dengan judul “**Penggunaan Media Presentasi Audio Visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di Kelas V SDN 220 Duampanua Kabupaten Pinrang,**”, yang disusun oleh saudara **Abdul Hamid**, NIM: 15.0211.001, telah diujikan dalam **Ujian Tutup Tesis/Munaqasah** yang diselenggarakan pada hari **Selasa, tanggal 1 Sya’ban 1439 Hijriyah**, bertepatan dengan tanggal **17 April 2018 Masehi**, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat ilmiah untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana IAIN Parepare.

KETUA/PEMBIMBING UTAMA:

Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si.

()

SEKRETARIS/PEMBIMBING PENDAMPING:

Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.

()

PENGUJI UTAMA:

Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag.

()

Dr. Buhaerah, M.Pd.


()

Parepare, 1 Sya’ban 1439 H
17 April 2018 M

Diketahui oleh

Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare




Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, MA
NIP. 19500717 199003 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah swt., Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas izin dan pertolongan-Nya, tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw., para keluarga dan sahabatnya. Semoga rahmat yang Allah limpahkan kepada beliau akan sampai kepada umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya begitu banyak kendala yang dialami selama menyelesaikan penelitian tesis ini, namun alhamdulillah, berkat pertolongan Allah swt. dan optimisme yang diikuti kerja keras tanpa kenal lelah, akhirnya selesai juga tesis ini.

Teristimewa kepada kedua orang tua penulis, ayahanda Zulkaidah (almarhum) dan ibunda Hj. Bodde yang telah mendidik, mengasuh penulis dari kecil hingga dewasa dengan susah payah, sehingga penulis dapat mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Begitu juga, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas bantuan semua pihak terutama kepada:

1. Rektor IAIN Parepare, Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si, yang telah bekerja dengan penuh tanggung jawab dalam pengembangan IAIN Parepare menuju ke arah yang lebih baik.
2. Direktur Program Pascasarjana IAIN Parepare, Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, MA, dan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Dr. Muhammad Saleh, M.Ag, yang telah memberikan kesempatan dengan segala fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana IAIN Parepare.
3. Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si, dan Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Pendamping atas saran-saran dan masukan serta bimbingannya dalam penyelesaian tesis ini.
4. Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag dan Dr. Buhaerah, M.Pd sebagai Penguji atas arahan dan masukan dalam ujian tesis ini.

5. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam menyiapkan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian tesis ini.
6. Segenap civitas akademika di lingkungan PPs IAIN Parepare yang telah banyak membantu dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
7. Kepala SDN 220 Duampanua Pinrang, Wakil Kepala, serta semua pendidik dan tenaga kependidikan pada SDN 220 Duampanua Pinrang, yang telah memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
8. Istri tersayang Multazam, A.MKL dan anak-anakku tercinta Nurizzatul Fajri dan M. Taufiqurrahman yang senantiasa memberikan motivasi, dengan kesabaran dan pengertiannya.

Tanpa bantuan dari semua pihak tersebut, perkuliahan dan penulisan tesis ini tidak mungkin dapat terwujud.

Akhirnya, semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pembaca, dan semoga pula segala partisipasinya akan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. *Amin*.

Parepare, 16 Rabiul Akhir 1439 H
5 Januari 2018 M

Penyusun,

Abdul Hamid
NIM: 15.0211.001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAN KEASLIAN TESIS	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN.....	viii
ABSTRAK	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Rumusan Masalah	11
D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	12
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
F. Garis Besar Isi Tesis.....	14
BAB II. TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
A. Telaah Pustaka	16
1. Penelitian yang Relevan	16
2. Referensi yang Relevan	18
B. Landasan Teori	19
C. Kerangka Konseptual Penelitian	74
D. Hipotesis.....	76
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	79
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	79
C. Populasi dan sampel.....	79
D. Instrumen Penelitian.....	80
E. Teknik Pengumpulan Data.....	81
F. Teknik Analisis Data	82
G. Prosedur Penelitian.....	83
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	86
1. Hasil belajar PAI sebelum diajar menggunakan media presentasi audio visual pada peserta didik kelas V di SDN 220 Duampanua Pinrang	86
2. Hasil belajar PAI setelah diajar menggunakan media presentasi audio visual pada peserta didik kelas V di SDN 220 Duampanua Pinrang.....	89
3. Peningkatan hasil belajar PAI setelah diajar menggunakan presentasi audio visual pada peserta didik kelas V di SDN 220 Duampanua Pinrang	95

B. Pembahasan	98
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	107
B. Implikasi Penelitian.....	108
DAFTAR PUSTAKA	110
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	114
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	115



DAFTAR TABEL

Tabel	3.1	Desain Penelitian One-Group Pre test - Post test Design	78
Tabel	3.2	Populasi Penleitian.....	79
Tabel	3.3	Klasifikasi Indeks Gain.....	82
Tabel	4.1	Hasil Statistik Tes Awal (Pre-test)	86
Tabel	4.2	Hasil Statistik Distribusi Tes Awal (Pre-test)	87
Tabel	4.3	Hasil Statistik Tes Awal (Post-test)	89
Tabel	4.4	Hasil Statistik Distribusi Tes Awal (Post-test)	90
Tabel	4.5	Hasil Observasi Pertemuan I.....	93
Tabel	4.6	Hasil Observasi Pertemuan II.....	94
Tabel	4.7	Hasil Statistik Pretest.....	96
Tabel	4.8	Hasil Statistik Posttest.....	96
Tabel	4.9	Output Paired Samples Statistic.....	97
Tabel	4.10	Output Paired Samples Test.....	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Bagan Kerangka Pikir	75
Gambar 4.1	Diagram Batang Hasil Observasi Pertemuan I.....	93
Gambar 4.2	Diagram Batang Hasil Observasi Pertemuan II.....	94
Gambar 4.3	Diagram Batang Hasil Rata-rata (Mean) Post Test dan Pre Test.....	97



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	žā	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ی	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dgn tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ي	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعِمُّ : *nu'ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘murūna*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai‘un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa

Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ *billāh* دِينُهُ *dīnullāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Wafid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Wafid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Wafid Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : ABDUL HAMID
NIM : 15.0211.001
Judul : **Penggunaan Media Presentasi Audio Visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di Kelas V SDN 220 Duampanua Pinrang.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hasil belajar PAI sebelum diajar menggunakan media presentasi uadi visual, serta seberapa besar hasil belajar PAI setelah diajar menggunakan media presentasi audio visual dan peningkatan hasil belajar PAI setelah diajar menggunakan presentasi audio visual pada peserta didik kelas V di SDN 220 Duampanua Pinrang.

Penelitian dengan menggunakan model *Pre-Experimental Design* dengan bentuk *One Group Pretest-Posttest Design*. Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah SDN 220 Duampanua, yang terletak di Sidomulyo Kelurahan Tatae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang Sulawesi selatan. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan September 2017.

Hasil penelitian ini menunjukkan, (1) Hasil belajar PAI sebelum diajar menggunakan media presentasi auido visual pada peserta didik kelas V di SDN 220 Duampanua Pinrang dengan minimum 49 dan hasil maksimum 77, dengan median 58,00 dan (mean) nilai rata-rata 58,09. (2) Hasil belajar PAI setelah diajar menggunakan media presentasi audio visual pada peserta didik kelas V di SDN 220 Duampanua Pinrang dengan nilai minimum 53 dan hasil maksimum 92, dengan median 78 dan (mean) nilai rata-rata 75,78. (3)Peningkatan hasil belajar PAI setelah diajar menggunakan presentasi audio visual pada peserta didik, berdasarkan hasil belajar pre test dengan post test dapat disimpulkan terjadi peningkatan hasil belajar PAI setelah diajar menggunakan media presentasi audio visual pada peserta didik kelas V di SDN 220 Duampanua Pinrang, yaitu peningkatan sebesar 17,69 dari nilai 75,78 > 58,09.

Kata Kunci: Media Presentasi, Audio Visual, Hasil Belajar.

ABSTRACT

Name : ABDUL HAMID
NIM : 15.0211.001
Title : **The Use of Audio-Visual Presentation Media In Improving PAI Learning Outcomes at Class V SDN 220 Duampanua Pinrang.**

This study aims to find out how many the results of learning PAI before being taught using audio-visual presentation media, and the results of learning PAI after being taught using audio-visual presentation media and improvement of learning outcomes PAI after taught using audio visual presentations in class students V at SDN 220 Duampanua Pinrang.

The research used Pre-Experimental Design model with One Group Pretest-Posttest Design form. The location of this research is SDN 220 Duampanua, located in Sidomulyo Tatae Village, Duampanua Subdistrict, Pinrang, South Sulawesi. This research was conducted in September 2017.

The results of this study indicate that (1) PAI learning outcomes before being taught using teaching media audio visual presentation in class V students in SDN 220 Duampanua Pinrang, got minimum result 49 and maximum results 77, with median 58.00 and (mean) value average 58.09. (2) The result of PAI learning after being taught using audio-visual presentation media in class V students in SDN 220 Duampanua Pinrang, got minimum result 53 and maximal result 92, with median 78 and (mean) average value 75,78. (3) Learning outcomes of PAI after being taught using audio-visual presentations media on learners, based on the results of pre-test and post test, can be concluded that there is improvement in learning outcomes of PAI after being taught using interactive presentations in class V students at SDN 220 Duampanua Pinrang, an increase of 17.69 from the value of 75.78 > 58.09.

Keywords: Media of Presentation, Audio Visual, Learning Outcomes.

ملخص

الاسم : عبدالحمد
 رقم التسجيل : ١٥,٠٢١١,٠٠١
 الموضوع : تأثير التدريس الكمي على الاهتمام بتعلم العقيدة والأخلاق
 لطلاب المدرسة الثانوية معهد دار الدعوة والارشاد مناهل العلوم
 كبلانج مديرية فرانج

هذه الأطروحة تناقش عن تأثير التدريس الكمي على الإهتمام بتعلم العقيدة والأخلاق لطلاب المدرسة الثانوية معهد دارالدعوة والإرشاد مناهل العلوم كبلانج مديرية فرانج. ويهدف هذا البحث إلى شدة تنفيذ التدريس الكمي، والإهتمام بتعلم العقيدة والأخلاق.

ويشمل هذا النوع من البحوث الميدانية ويشمل البحث الكمي، والبيانات تم الحصول عليها من خلال المراقبة والاستبيانات، والوثائق، وتم تحليلها بشكل وصفي وإستنتاجي مع مساعدة من فرز الإحصاءات.

أما نتيجة البحث فهي (١) تنفيذ التعليم الكمي. بما في ذلك فئة منخفضة. (٢) فائدة تعلم طلاب العقيدة والأخلاق (متغير Y) بما في ذلك فئة عالية (٣) نتيجة إختبار الفرضية يمكن إستنتاج أنّ هناك تأثير التدريس الكمي على فائدة تعلم العقيدة والأخلاق لطلاب المدرسة الثانوية معهد دارالدعوة والإرشاد مناهل العلوم كبلانج مديرية فرانج.

أما بالنسبة للتضمنين في هذا البحث، فمن المتوقع للمعلم، أن يحاول دائما أن يصبح معلما مهنيا من خلال الإنضمام إلى ندوة، والتدريب، ورشه عمل، ودراسة مقارنة لمؤسسة التي أصبحت محور التدريس الكمي.

الكلمات الرئيسية. التدريس الكمي، الفائدة، التعلم

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam dipahami sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud, kesatuan dan persatuan bangsa.¹ Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada peserta didik agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah swt.

Firman Allah swt dalam QS An Nahl: 78 sebagai berikut:



 وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

 وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.²

Hadis yang berkaitan dengan proses pembelajaran adalah:

¹Abdul Madjid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 130.

²Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2013), h. 275

حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ الْفَضْلِ: أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ سُفْيَانَ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ مُنْذِرٍ، عَنْ رَبِيعِ بْنِ خَثِيمٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَطَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا مَرْتَبَعًا، وَخَطَّ خَطًّا فِي الْوَسْطِ خَارِجًا مِنْهُ، وَخَطَّ خُطُطًا صَغَارًا إِلَى هَذَا الَّذِي فِي الْوَسْطِ مِنْ جَانِبِهِ الَّذِي فِي الْوَسْطِ، وَقَالَ: (هَذَا الْإِنْسَانُ، وَهَذَا أَجَلُهُ مُحِيطٌ بِهِ - أَوْ: قَدْ أَحَاطَ بِهِ - وَهَذَا الَّذِي هُوَ خَارِجٌ أَمْلُهُ، وَهَذِهِ الْخُطُطُ الصَّغَارُ الْأَعْرَاضُ، فَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا، وَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا). (رواه البخاري)

Artinya:

“Telah menceritakan pada kami Sadaqoh bin Fadhil, telah memberikan kabar kepadaku Yahya bin Sa'id dari Sofyan, beliau bersabda: Telah menceritakan kepadaku bapak ku dari Mundzir dari Robi' bin Khusein dan Abdullah R.A, Beliau bersabda: Nabi S.a.w membuat gambar persegi empat, lalu menggambar garis panjang di tengah persegi empat tadi dan keluar melewati batas persegi itu. Kemudian beliau juga membuat garis-garis kecil di dalam persegi tadi, di sampingnya: (persegi yang digambar Nabi). Dan beliau bersabda : “Ini adalah manusia, dan (persegi empat) ini adalah ajal yang mengelilinginya, dan garis (panjang) yang keluar ini, adalah cita-citanya. Dan garis-garis kecil ini adalah penghalang-penghalangnya. Jika tidak (terjebak) dengan (garis) yang ini, maka kena (garis) yang ini. Jika tidak kena (garis) yang itu, maka kena (garis) yang setelahnya. Jika tidak mengenai semua (penghalang) tadi, maka dia pasti tertimpa ketuarentaan.”³(HR. Bukhari)

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) mencakup dua aspek yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Teknologi informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi. Sedangkan teknologi komunikasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke lainnya. Jadi Teknologi

³Al-Imam Bukhari dan Abu Hasan As-Sindy, *Shāhīhūl Bukhārī bi Haasyiāti al-Imām as-Sindy*, (Libanon: Dar al-Katab al-Ilmiyah, 2008), h. 224

Informasi dan Komunikasi mengandung pengertian luas yaitu segala kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan, pemindahan informasi antar media. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), khususnya dalam bidang pendidikan, saat ini penggunaan alat bantu atau media pembelajaran menjadi semakin luas dan audio visual, seperti adanya komputer dan internet.⁴ Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar termasuk pelajaran agama Islam. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman.⁵

Proses pada hakikatnya pembelajaran adalah suatu proses komunikasi. Berkomunikasi merupakan kegiatan manusia sesuai dengan nalurinya yang selalu ingin berhubungan di antara sesamanya dan sesungguhnya ini merupakan naluri manusia yang ingin hidup berkelompok. Dengan adanya naluri tersebut maka komunikasi dapat dikatakan merupakan bagian yang hakiki dari hidup manusia.

Berbicara soal kualitas pendidikan, tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran di ruang kelas. Pembelajaran di ruang kelas mencakup dua aspek penting yakni guru dan peserta didik. Guru mempunyai tugas mengajar dan peserta didik belajar. Mengajar adalah mengkomunikasikan sesuatu kepada seseorang atau sekelompok orang dengan maksud agar mereka mengetahui atau

⁴Junaidi, Modul *Pengembangan ICT (Information & Communication Technology) Materi Peningkatan Kualitas Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI)*, (Direktorat Pendidikan Agama Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011), h.10.

⁵Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), h.23

mengerti apa yang diajarkan oleh guru kepadanya. Sedangkan belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya. Perlu disadari bahwa pembelajaran itu merupakan suatu system, yang di dalamnya terdapat sejumlah komponen yang saling berhubungan satu sama lainnya dalam rangka mencapai tujuan. Beberapa komponen dimaksud meliputi: (1) tujuan, (2) bahan/materi ajar, (3) metoda, (4) alat/media dan, (5) evaluasi. Karena pembelajaran merupakan suatu system maka keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh sejauh mana efektifitas tiap-tiap komponen tersebut berinteraksi.

Masalah pendidikan dan pengajaran merupakan masalah yang cukup kompleks dimana banyak faktor yang ikut mempengaruhinya. Salah satu faktor tersebut diantaranya adalah pendidik, guru merupakan komponen pengajaran yang memegang peranan penting dan utama, karena keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh faktor guru. Tugas guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik melalui interaksi komunikasi dalam proses belajar mengajar yang dilakukannya.⁶

Observasi awal yang dilakukan peneliti dalam proses pembelajaran yang tidak menggunakan media teknologi dan menggunakan media teknologi seperti LCD atau proyektor. Terlihat pada beberapa guru dalam proses pembelajaran hanya memakai buku paket tanpa dibantu media teknologi, terlihat wajah peserta didik biasa-biasa saja. Sedangkan pada proses penelitian nantinya dalam proses pembelajaran menggunakan media presentasi audio visual, peserta didik lebih

⁶Basyirudin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 1

antusias dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Apalagi kalau guru menyelipkan video atau film di slide presentasi maka peserta didik sangat antusias memperhatikan apa yang ditayangkan. Penggunaan media presentasi audio visual dalam pembelajaran dapat menumbuhkan minat dan motivasi anak dalam belajar sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini perlu menjadi perhatian khusus bagi pendidik, karena kondisi kehidupan modern sekarang ini, semuanya telah berubah dan berbasis teknologi.

Penggunaan media teknologi yang tepat dalam pembelajaran sangat menentukan dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, media telah dikenal sebagai alat bantu mengajar yang seharusnya dimanfaatkan oleh pendidik, namun kerap kali terabaikan. Problematika yang dihadapi oleh guru tidak dimanfaatkannya media dalam proses pembelajaran, pada umumnya disebabkan oleh berbagai alasan, seperti waktu persiapan mengajar terbatas, sulit mencari media yang tepat, biaya tidak tersedia, atau alasan lain. Hal tersebut sebenarnya tidak perlu muncul apabila pengetahuan akan ragam media, karakteristik, serta kemampuan masing-masing diketahui oleh para pengajar. Media sebagai alat bantu mengajar berkembang demikian pesatnya sesuai dengan kemajuan teknologi. Ragam dan jenis media pun cukup banyak sehingga dapat dimanfaatkan sesuai dengan kondisi, waktu, keuangan, maupun materi yang akan disampaikan. Setiap jenis media memiliki karakteristik dan kemampuan dalam menayangkan pesan dan informasi.⁷

⁷Hamzah. *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 109.

Tingkat sensori motoris yang lebih banyak berperan pada diri anak adalah penggunaan panca indra seperti: mata, telinga, dan mulut. Pada masa kanak-kanak ini anak belum mempunyai tentang konsepsi yang tetap. Anak hanya dapat mengetahui hal-hal yang ditangkap dengan indranya. Tingkat preoperasional, anak mulai timbul perkembangan kognitifnya tetapi masih terbatas pada hal-hal yang dapat dijumpai (dilihat) di dalam lingkungannya saja. Baru menjelang akhir tahun kedua anak telah mengenal simbol/nama. Tingkat operasional kongkrit, anak telah mengetahui simbol-simbol matematis tetapi belum dapat menghadapi hal-hal yang abstrak. Pada tingkat operasional formal, anak telah mempunyai pemikiran yang abstrak. Jadi dengan demikian bila guru dalam pembelajaran di sekolah mampu berkomunikasi atau menyampaikan pesan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dengan menggunakan media pembelajaran atau seluruh komponen sistem dalam pembelajaran secara efektif maka hasil belajar peserta didik akan tercapai secara optimal.

Apa yang diharapkan secara ideal dalam uraian di atas dan jika dikaitkan dengan realitas di lapangan, khususnya dalam proses pembelajaran pada SDN 220 Duampanua, masih sangat jauh dari yang diharapkan. Secara realitas pada SDN 220 Duampanua ada kecenderungan para guru masih terpaku pada pendekatan verbal dengan metode ceramah tanpa menggunakan media dalam mengkomunikasikan materi pelajaran pada peserta didik. Adanya kecenderungan seperti itu di satu sisi, dan di sisi lain rendahnya kualitas pembelajaran, membuat media pembelajaran menjadi isu menarik untuk dikaji lebih dalam lagi.

Memang selama ini telah ada ahli yang mengkaji persoalan ini, seperti Wilkinson, telah mengkaji persoalan serupa dengan simpulan: “bahwa media merupakan alat mengajar dan belajar. Di mana alat ini harus ada untuk memenuhi kebutuhan/keperluan peserta didik dalam proses pembelajaran”⁸ Ini berarti di dalam proses pembelajaran, baik peserta didik maupun guru sama-sama memerlukan alat tersebut (media) agar kebutuhan yang beragam dari kurikulum dan peserta didik secara individual dapat terpenuhi melalui pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Proses pembelajaran hendaknya tidak terpaku pada satu media saja melainkan dapat menggunakan media yang bervariasi. Artinya, di dalam setiap pembelajaran akan lebih baik menggunakan berbagai media atau menggunakan media yang kondusif terhadap materi yang dipelajari peserta didik. Alat-alat audio-visual tidak saja menghasilkan cara belajar yang efektif dalam waktu yang lebih singkat tetapi apa yang diterima melalui alat-alat audio-visual lebih lama dan lebih baik tinggal dalam ingatan. Namun, kajian-kajian yang dilakukan beberapa pakar di atas belum menekankan pentingnya penggunaan media dalam proses pembelajaran di ruang kelas, terlebih lagi tidak mengkaji penggunaan media dalam pembelajaran bagi peserta didik di kelas rendah.

Media sebagai salah satu komponen dalam sistem itu, mempunyai fungsi sebagai sarana komunikasi non-verbal. Sebagai salah satu komponen sistem, berarti media mutlak harus ada atau harus dimanfaatkan di dalam setiap

⁸Harsja Bachtiar, *Media dalam Pembelajaran. Penelitian selama 60 tahun Gene L. Wilkinson* (Jakarta: Rajawali, 1984), h. 58

pembelajaran. Dikatakan demikian sebab jika salah satu komponen itu tidak ada maka hasil yang diperoleh tidak akan maksimal.

Penyampaian materi pendidikan agama diperlukan media pembelajaran. Media pembelajaran pendidikan agama adalah perantara atau pengantar pesan guru agama kepada penerima pesan yaitu peserta didik. Media pengajaran ini sangat diperlukan dalam merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian sehingga terjadi proses belajar mengajar serta dapat memperlancar penyampaian Pendidikan Agama Islam.⁹ Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan pembelajaran. Pemanfaatan media seharusnya merupakan bagian yang harus mendapat perhatian guru atau fasilitator dalam setiap kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu guru atau fasilitator perlu mempelajari bagaimana menetapkan media pembelajaran agar dapat mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam proses pembelajaran.

Salah satu upaya seorang guru untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah penggunaan media presentasi pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan pesan-pesannya. Hal ini diperuntukkan bagi peserta didik yang belum dapat menerima pesan yang disampaikan guru, maka penggunaan media sangat dianjurkan. Dengan demikian penggunaan media untuk menyampaikan pesan pembelajaran akan lebih dihayati tanpa menimbulkan kesalahpahaman bagi keduanya yaitu murid dan guru. Azhar Arsyad mengemukakan bahwa pemakaian media pengajar dalam proses pembelajaran

⁹Muhaimin. *Strategi Belajar (Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam)* (Surabaya: Citra Media, 2002), h. 91.

membangkitkan kemajuan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap peserta didik.¹⁰ Dalam melakukan pembelajaran, setiap guru hendaknya memiliki media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan komponen pembelajaran yang meliputi bahan dan peralatan. Dengan masuknya berbagai teori dan teknologi, media pembelajaran terus mengalami dan tampil dalam berbagai jenis.

Beberapa kegunaan praktis dari penggunaan media pembelajaran adalah media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar. Selain itu media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian peserta didik sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara peserta didik dan lingkungannya, dan kemungkinan peserta didik untuk belajar mandiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Media pembelajaran juga dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu.

Penggunaan media diharapkan terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik secara maksimal sehingga dapat mencapai hasil belajar yang sesuai dengan tujuan. Sebenarnya tidak ada ketentuan kapan suatu media harus digunakan, tetapi sangat disarankan bagi para guru untuk memilih dan menggunakan media dengan tepat. Secara umum alasan penggunaan media pembelajaran adalah membantu guru dalam menyampaikan pesan-pesan atau materi pelajaran kepada peserta didik, agar pesan lebih mudah dimengerti, lebih menarik, dan lebih

¹⁰Azhar Arsyad. *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 15.

menyenangkan kepada peserta didik. Sedangkan secara khusus media pembelajaran audio visual digunakan dengan beberapa alasan yaitu: memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan bervariasi sehingga merangsang minat peserta didik untuk belajar, menumbuhkan sikap dan keterampilan tertentu dalam bidang teknologi, menciptakan situasi belajar yang tidak mudah dilupakan oleh peserta didik, untuk mewujudkan situasi belajar yang efektif dan untuk memberikan motivasi belajar kepada peserta didik. Hal yang terpenting dalam pembelajaran adalah proses, karena proses inilah yang menentukan tujuan belajar akan tercapai atau tidak tercapai. Ketercapaian dalam proses pembelajaran ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut baik yang menyangkut perubahan bersifat pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotor*) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (*afektif*).

Banyak faktor dalam pembelajaran yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran di antaranya pendidik, peserta didik, lingkungan, metode/teknik serta media pembelajaran. Pada kenyataannya, apa yang terjadi dalam pembelajaran seringkali terjadi proses pengajaran berjalan dan berlangsung tidak efektif. Banyak waktu, tenaga dan biaya yang terbuang sia-sia sedangkan tujuan belajar tidak dapat tercapai bahkan terjadi noises dalam komunikasi antara pengajar dan pelajar. Hal tersebut diatas masih sering dijumpai pada proses pembelajaran selama ini.

Alasan penggunaan media audio visual pembelajaran secara nyata dapat diarahkan untuk membentuk sikap baru dalam proses pembelajaran. Sikap ini antara lain adalah dengan menjadikan peserta didik sebagai pembelajar yang aktif

dan guru sebagai fasilitator proses pembelajaran. Usaha membuat pengajaran lebih konkret dengan menggunakan media banyak dilakukan orang.

Melihat pentingnya media pembelajaran, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul *“Penggunaan Media Presentasi Audio visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di Kelas V SDN 220 Duampanua Kabupaten Pinrang”*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Informasi efektivitas penggunaan media presentasi audio visual di SDN 220 Duampanua Pinrang terhadap pencapaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam belum ada.
2. Hasil belajar peserta didik di SDN 220 Duampanua Pinrang masih rendah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar hasil belajar Pendidikan Agama Islam sebelum diajar menggunakan media presentasi audio visual pada peserta didik kelas V di SDN 220 Duampanua Pinrang?
2. Seberapa besar hasil belajar Pendidikan Agama Islam setelah diajar menggunakan media presentasi audio visual pada peserta didik kelas V di SDN 220 Duampanua Pinrang?

3. Bagaimana peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam setelah diajar menggunakan presentasi audio visual pada peserta didik kelas V di SDN 220 Duampanua Pinrang?

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup

1. Definisi Operasional

- a. Media Presentasi Audio visual adalah suatu media presentasi berbasis komputer yang menyajikan konten seperti teks, gambar bergerak, animasi, video, audio agar lebih menarik dan audio visual yang disampaikan melalui aplikasi powerpoint dan disajikan melalui LCD atau proyektor.
- b. Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku pada diri peserta didik setelah melalui proses pembelajaran. Tingkah laku yang diharapkan sebagai hasil dari belajar mengacu kepada tiga ranah yaitu: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Sedangkan dalam penelitian ini akan mengacu aspek kognitif yang berupa nilai atau skor yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran.
- c. Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada Sekolah Dasar yang mencakup materi tauhid, ibadah dan akhlak. Materi yang dipilih pada penelitian ini yaitu materi ibadah khusus shalat.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memudahkan pemahaman terhadap pembahasan penelitian tesis ini, maka peneliti membatasi ruang lingkup pembahasannya yang terfokus pada:

- a. Deskripsi hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 220 Duampanua Kabupaten Pinrang.
- b. Deskripsi penggunaan media presentasi audio visual dalam meningkatkan hasil belajar PAI di SDN Duampanua Pinrang.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui seberapa besar hasil belajar PAI sebelum diajar menggunakan media presentasi audio visual peserta didik kelas V di SDN 220 Duampanua Pinrang.
- b. Untuk mengetahui seberapa besar hasil belajar PAI setelah diajar menggunakan media presentasi audio visual peserta didik kelas V di SDN 220 Duampanua Pinrang.
- c. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar PAI setelah diajar menggunakan media presentasi audio visual peserta didik kelas V di SDN 220 Duampanua Pinrang.

2) Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran bagi para guru dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan media presentasi audio visual pembelajaran.

b. Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini diharapkan akan memiliki nilai guna terutama bagi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar secara maksimal pada pembelajaran PAI.

F. Garis Besar Isi Tesis

Hasil penelitian akan dimuat dalam bentuk laporan yang terdiri dari lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun garis besar isinya sebagai berikut:

Sebagaimana pada karya ilmiah lainnya tesis ini di mulai dengan bab pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan tentang hal-hal yang melatar belakangi diangkatnya judul ini. Setelah menjelaskan latar belakang masalah, penulis mengidentifikasi masalah kemudian merumuskan beberapa permasalahan. Masalah yang berkaitan dengan tujuan dan kegunaan penelitian juga penulis paparkan dalam bab ini. Untuk menghindari pengertian yang sifatnya ambivalens, penulis menjelaskan definisi operasional dan ruang lingkup penelitian. Sebagai penutup bab, penulis menguraikan garis besar isi tesis.

Pada bab kedua yakni telaah pustaka dan landasan teoritis. Selanjutnya, telaah pustaka; untuk memaparkan hasil penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan masalah yang diteliti atau serta kemungkinan adanya signifikansi

dan kontribusi akademik. Kemudian referensi yang relevan hasil bacaan penulis terhadap buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Dalam bab ini diuraikan pada landasan teori yang mencakup media pembelajaran audio visual , selanjutnya tentang hasil belajar selanjutnya konsep PAI, serta menggambarkan kerangka teori penelitian yang dilakukan serta hipotesis.

Bab ketiga, metodologi penelitian. Penulis menguraikan tentang jenis serta lokasi penelitian yang digunakan, yang disinkronkan dengan pendekatan yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, populasi dan sampel. Begitu pula dengan instrumen penelitian diuraikan dalam bab ini serta teknik pengumpulan data dengan cara observasi, angket (kuisisioner), dokumentasi, sedangkan pada bagian akhir bab ini penulis memaparkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab keempat, sebagai hasil penelitian dan pembahasan. Penulis kemudian secara secara tabulasi untuk menguraikan variabel independen. Selanjutnya menggambarkan variabel dependen. Sebagai inti pada bab ini penulis menganalisis data secara menyeluruh data variabel independen dan variabel dependen yang diperoleh dengan menginterpretasikan dalam pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima, penutup. Dalam bab ini, penulis menguraikan simpulan dari hasil penelitian ini yang disertai rekomendasi sebagai implikasi dari sebuah penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

1. Penelitian yang relevan

Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya, ditemukan beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu: *Pertama*, Penelitian yang dilakukan Nugraheni Dinasari Haryono, yang berjudul: *Pengembangan Multimedia Audio visual Sebagai Media Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Materi Koperasi Bagi Siswa Kelas IV SD Negeri Tegalpanggung Yogyakarta*.¹ Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pengembangan multimedia audio visual yang layak digunakan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi koperasi bagi siswa kelas IV SD Negeri Tegalpanggung Yogyakarta.

Penelitian Nugraheni lebih fokus pada penelitian pengembangan sebuah multimedia audio visual yang layak digunakan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan adalah bagaimana penggunaan sebuah media presentasi audio visual dalam peningkatan hasil belajar pendidikan agama Islam.

Kedua, Penelitian yang dilakukan Malihatul Azizah, Mahasiswi Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014,

¹Nugraheni Dinasari Haryono, "Pengembangan Multimedia Interaktif Sebagai Media Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Materi Koperasi Bagi Siswa Kelas IV SD Negeri Tegal Panggung Yogyakarta" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015)

yang berjudul “*Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Adobe Flash untuk Meningkatkan Partisipasi dan Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Fikih Kelas V MI Al-Falahiyah*”.² Dalam tesis ini, dengan menggunakan *Adobe Flash*, disusunlah sebuah *software* yang berjalan di perangkat komputer atau laptop dan dibuat sedemikian rupa untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar peserta didik Kelas V MI Al-Falahiyah pada mata pelajaran Fikih.

Penelitian Malihatul Azizah di atas merupakan sebuah penelitian pengembangan media pembelajaran berbasis *software Adobe Flash* dalam kaitannya dengan peningkatan partisipasi dan prestasi pada pelajaran Fikih. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengungkapkan bagaimana penggunaan media presentasi audio visual pada peserta didik sekolah dasar dalam meningkatkan hasil belajar pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Ketiga, Penelitian Resti Cahyaningrum, tahun 2016, yang berjudul: *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Multimedia Audio visual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Siswa Kelas VII di SMP Islam AL Azhar Tulungagung*.³ Hasil Penelitian menunjukkan bahwa, (1) bahan ajar berbasis multimedia audio visual ini telah melalui tahap dan prosedur pengembangan sesuai dengan karakteristik pengembangan yaitu diawali

²Malihatul Azizah, “*Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Adobe Flash untuk Meningkatkan Partisipasi dan Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Fikih Kelas V MI Al-Falahiyah*”, Tesis (Yogyakarta: PPS Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)

³Resti Cahyaningrum, “*Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Multimedia Interaktif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Siswa Kelas VII di SMP Islam AL Azhar Tulungagung*”, Tesis (Malang: UIN Malang, 2016)

dengan analisis, tahap perancangan, dilanjutkan dengan tahap produksi, dan revisi produk. (2) pengembangan bahan ajar berbasis multimedia audio visual dapat meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Islam Al Azhar Tulungagung berdasarkan hasil uji coba dengan skor rata-rata 4.6 yang termasuk berkategori baik.

Penelitian Resti Cahyaningrum, fokus penelitiannya pada pengembangan bahan ajar berbasis media audio visual dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Islam Al Azhar Tulungagung. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan lebih fokus pada penggunaan media presentasi audio visual dalam meningkatkan hasil belajar PAI di SDN 220 Duampanua Pinrang.

2. Referensi yang relevan

Beberapa referensi yang relevan dan dapat mendukung penelitian peneliti antara lain: *Pertama*, Azhar Arsyad, dengan bukunya yang berjudul *Media Pembelajaran*. Dalam buku ini juga banyak membahas tentang pengertian, bentuk dan fungsi media pembelajaran.⁴ *Kedua*, Ahmad Rohani, dengan judul *Media Intuksional Edukatif*, dalam buku ini menggambarkan bahwa media pembelajaran hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca.⁵ *Ketiga*, Yudhi Munadi dengan judul *Media Pembelajaran (Sebuah Pendekatan Baru)*. Dalam buku ini membahas tentang media, bentuk dan karakteristik media serta bagaimana pemilihan dan pengembangan media

⁴Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta Raja Grafindo Persada, 2003). h. 3

⁵Ahmad Rohani, *Media Intuksional Edukatif*, (Jakarta Rineka Cipta, 2007). h 2

pembelajaran.⁶ *Keempat*, Yusufhadi Miarso, dalam bukunya yang berjudul *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, menggambarkan tujuan dan fungsi media dan teknologi pendidikan.⁷ *Kelima*, Moh. Uzer Usman dengan judul *Menjadi Guru Profesional*. Buku ini membahas tentang tugas guru, peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar.⁸

B. Landasan Teori

1. Media

Kata media merupakan bentuk jamak dari medium yang secara harfiah tengah, pengantar, atau perantara. Dalam bahasa Arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan dari pengirim pesan.⁹ Sedangkan dalam kepustakaan asing yang ada sementara para ahli menggunakan istilah *Audio Visual Aids* (AVA), untuk pengertian yang sama. Banyak pula para ahli menggunakan istilah *Teaching Material* atau *Instructional Material* yang terjemahnya identik dengan pengertian keperagaan yang berasal dari kata “raga” terjemahnya suatu benda yang dapat diraba, dilihat, didengar, dan diamanati melalui panca indera kita.¹⁰

Sebelum diambil sebuah kesimpulan mengenai arti dari media pembelajaran ada baiknya penulis memaparkan tentang pengertian media yang

⁶Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), h. 2

⁷Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (Cet. IV; Jakarta: Kencana Prenada Group, 2009), h. 109

⁸Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 53

⁹Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, h. 3

¹⁰Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung, Citra Aditya Bhakti, 2001), h 11

telah dirumuskan oleh para ahli pendidikan di antaranya: *Pertama*, Menurut AECT (*Assosiation for Educational Communication and Technology*). Media merupakan segala bentuk atau saluran yang dipergunakan menuju proses penyampaian informasi.¹¹ *Kedua*, Menurut NEA (*National Educational Assosiation*). Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik yang tercetak maupun audio visual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, dapat didengar, dan dapat dibaca.¹² *Ketiga*, Menurut P. Ely dan Vernon S. Gerlach, media memiliki dua pengertian yaitu arti luas dan sempit. Menurut arti luas yaitu kegiatan yang dapat menciptakan situasi dan kondisi, yang dapat menyebabkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang baru. Dan menurut arti sempit media berwujud grafik, foto, alat mekanik dan elektronik yang digunakan untuk menangkap, memproses, serta menyampaikan informasi.¹³ *Keempat*, Menurut Asnawir dan Basyiruddin dalam bukunya mendefinisikan media adalah suatu yang bersifat menyalurkan pesan sehingga dapat merangsang pikiran dan kemauan audiens (peserta didik) dan dapat mendorong terjadinya proses pendidikan.¹⁴

Kelima, Zakiah Darajat mengutip Rostiyah dkk. media pendidikan merupakan alat, metode, dan tehnik yang digunakan dalam rangka meningkatkan

¹¹Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, h 3

¹²Arif Sadiman, *Media Pengajaran*, (Jakarta, Raja Garfindo Persada, 2003), h. 23

¹³Ahmad Rohani, *Media Intuksional Edukatif*, (Jakarta Rineka Cipta, , 2007). h 2

¹⁴Basyirudin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran...*, h 11

efektifitas komunikasi dan interaksi edukatif antara guru dan peserta didik dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.¹⁵

Beberapa definisi di atas dapat kita simpulkan bahwa media pembelajaran merupakan wadah dari pesan yang oleh sumber atau penyalurnya ingin diteruskan kepada sasaran yaitu penerima pesan tersebut. Bahwa materi yang ingin disampaikan adalah pesan pembelajarannya serta tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses belajar mengajar.

Apabila dalam satu dan hal lain media tidak dapat menjalankan sebagaimana fungsinya sebagai penyalur pesan yang diharapkan, maka media tersebut tidak efektif dalam arti tidak mampu mengkomunikasikan isi pesan yang diinginkan dan disampaikan oleh sumber kepada sasaran yang ingin dicapai.

Gearlach dan Elly, menggolongkan media atas dasar ciri-ciri fisiknya terdiri dari: *Pertama*. Benda sebenarnya, yaitu meliputi : orang, kejadian, objek atau benda. *Kedua*. Presentasi verbal, yang seperti: media cetak, kata-kata yang diproyeksikan melalui slide, filmstrip, transparansi, catatan di papan tulis, majalah dinding, papan tempel, dan lain sebagainya. *Ketiga*. Presentasi grafis, yakni : Chart, grafik, peta, diagram, lukisan atau gambar yang sengaja dibuat untuk mengkomunikasikan suatu ide, ketrampilan atau sikap. *Keempat*. Potret yakni terdiri dari berbagai macam objek atau peristiwa yang mungkin dipresentasikan melalui buku, film, stip, slide, majalah dinding dan sebagainya. *Kelima*. Film (Motion picture) Terjemahnya jenis media yang diperoleh dari hasil pemotretan benda/kejadian sebenarnya maupun film dari pemotretan gambar (film animasi).

¹⁵ Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, Bulan Bintang, 2010). h 80

Keenam. Rekaman suara (audio recorder) dalam hal ini adalah bentuk media dengan menggunakan bahasa verbal atau efek suara, yang sudah barang tentu dapat dimanfaatkan secara klasikal, kelompok atau bersifat individual. *Ketujuh.* Program atau disebut dengan “pengajaran berprograma” Yaitu informasi verbal, visual, atau audio yang sengaja dibuat untuk merangsang adanya respon dari peserta didik. *Kedelapan.* Simulasi yaitu peniruan situasi yang sengaja diadakan untuk mendekati/menyerupai kejadian sebenarnya, seperti: simulasi tingkah laku seorang pengemudi dalam mobil dengan memperhatikan keadaan jalan ditunjukkan pada layar (dengan film). Simulasi dapat pula dilakukan dengan permainan (permainan simulasi)¹⁶.

Selanjutnya apabila penggolongan jenis media tersebut atas dasar ukuran serta kompleks tidaknya alat perlengkapan, maka dapat diklasifikasikan menjadi lima macam yaitu : a). Media tanpa proyeksi dua dimensi, yaitu jenis yang penggunaannya tanpa proyektor dan hanya mempunyai dua ukuran saja, yakni panjang dan lebar. Yang termasuk dalam jenis ini seperti papan tulis, papan tempel, papan fanel, dan lainnya. b). Media tanpa proyeksi tiga dimensi atau jenis media yang penggunaannya tanpa proyektor dan mempunyai ukuran panjang, lebar, tebal, dan tinggi. Misalnya: benda sebenarnya, boneka, dan sebagainya. c). Media Audio yaitu media yang hanya memberikan rangsangan suara saja. Media ini penggunaannya tanpa proyektor, tetapi memiliki alat perlengkapan khusus yang dapat menyampaikan atau memperkeras suara. Jenis media semacam ini

¹⁶Mahfud Shalahudin, *Media Pendidikan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 2001), h 46-47.

misalnya: radio dan tape recorder. d). Media dengan proyeksi yaitu: Media yang penggunaannya memakai proyektor, misalnya: Fim, slide, dan Film strip¹⁷.

Menurut Mahfudh Shalahuddin ada beberapa dasar penggunaan media dalam pendidikan Islam antara lain: *Pertama*, Dasar Religius, dalam masalah penerapan media pendidikan agama, harus memperhatikan jiwa keagamaan pada anak didik. Oleh karena faktor inilah yang justru menjadi sasaran media pendidikan agama yang sangat prinsipil. Dengan tanpa memperhatikan serta memahami perkembangan jiwa anak atau tingkat daya fikir anak didik, guru agama akan sulit diharapkan untuk menjadi sukses.

Kedua, adalah dasar psikologis. Pada dasar ini guru menyusun desain untuk media, ia harus telah merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan jelas, agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan efektif dan efisien, guru pula yang menentukan dan mengorganisir komponen media. Guru akan dapat mengorganisir komponen dengan tepat kalau ia mengetahui tentang proses belajar mengajar/tipe-tipe belajar. Belajar adalah suatu proses yang kompleks dan unik. Kompleks Terjemahnya mengikutsertakan segala aspek kepribadian baik jasmani maupun rohani. Sedangkan unik berarti cara belajar dari tiap orang mempunyai perbedaan, seperti dalam hal: minat, bakat, kemampuan, kecerdasan serta tipe belajar. Hakikat perbuatan belajar mengajar adalah usaha terjadinya perubahan tingkah laku kepribadian bagi orang yang belajar. Perubahan itu baik dalam aspek pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap/nilai. Guru akan dapat memilih dan menggunakan media dengan tepat dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran,

¹⁷Mahfud Shalahudin, *Media Pendidikan Agama...*, h 47-48.

jika mengetahui tentang proses orang mengenal dunia dan sekitar bagaimana cara mempelajarinya.¹⁸

Ketiga, Dasar Teknologis, Kemajuan dan perkembangan teknologi mempengaruhi perkembangan dan kemajuan masyarakat. Pengaruh tersebut juga memasuki dunia pendidikan, sehingga menimbulkan istilah “Teknologi Pendidikan” yang mempunyai pengertian sebagai proses keseluruhan kegiatan yang melibatkan orang, prosedur, fikiran, perencanaan, organisasi dalam menganalisis masalah, melaksanakan dan menilai serta mengelola usaha pemecahan masalah dengan segala sumber yang ada.¹⁹

Menurut Arif S. Sadiman dkk. menjelaskan bahwa: faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media adalah tujuan instruksional yang ingin dicapai, karakteristik peserta didik, jenis rangsangan belajar yang diinginkan, keadaan latar belakang dan lingkungan peserta didik, situasi kondisi setempat dan luas jangkauan yang ingin dilayani. Faktor-faktor tersebut pada akhirnya harus diterjemahkan dalam norma/kriteria keputusan pemilihan.²⁰

Dick dan Carey menyebutkan bahwa di samping kesesuaian dengan tujuan perilaku belajarnya, setidaknya masih ada empat faktor lagi yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media yaitu: pertama, ketersediaan sumber setempat yaitu apabila media yang bersangkutan tidak terdapat sumber-sumber yang ada, maka harus dibeli atau dibuat sendiri. Kedua, apakah untuk membeli atau memproduksi sendiri tersebut ada dana, tenaga, dan fasilitasnya. Ketiga,

¹⁸Mahfud Shalahudin, *Media Pendidikan Agama...*, h 22

¹⁹Mahfud Shalahudin, *Media Pendidikan Agama...*, h 42-43

²⁰Arif Sadiman, dkk, *Media Pengajaran...*, h 83-84

adalah faktor yang menyangkut keluwesan, kepraktisan dan ketahanan media yang bersangkutan untuk waktu yang lama. Terjemahnya bias digunakan dimanapun dengan peralatan yang ada di sekitarnya dan kapanpun serta mudah di bawa atau dipindahkan. Faktor keempat, adalah efektifitas biayanya dalam jangka waktu yang panjang, sebab ada jenis media yang biaya produksinya mahal (contohnya program film bingkai) tetapi dapat dipakai berulang-ulang dalam jangka waktu yang panjang.

Hakikat dari pemilihan media ini pada akhirnya adalah keputusan untuk memakai, tidak memakai atau mengadaptasi media yang bersangkutan.²¹ Adapun kriteria dalam pemilihan media pembelajaran. *Pertama*, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Media yang dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang diterapkan secara umum mengacu kepada kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga arah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan ini dapat digambarkan dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik seperti menghafal, melakukan kegiatan fisik, dan mengerjakan tugas-tugas yang melibatkan pemikiran pada tingkatan lebih tinggi.

Kedua, tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi media yang berbeda, contoh film dan grafik memerlukan simbol dan kode yang berbeda. Agar dapat membantu proses pembelajaran secara efektif, media harus selaras dan sesuai dengan kebutuhan tugas pembelajaran dan kemampuan mental peserta didik.

²¹Arif Sadiman, dkk, *Media Pengajaran...*, h. 84

Ketiga, praktis, luwes dan bertahan, jika tidak tersedia waktu, dana, atau sumber cara lainnya memproduksi, maka tidak perlu dipaksakan. Kriteria ini menuntun para guru/instruktur untuk memilih media yang ada yang ada, mudah diperoleh atau mudah dibuat oleh guru. Media yang dipilih sebaiknya dapat digunakan dimanapun dan kapanpun dengan peralatan yang tersedia di sekitarnya, serta mudah dipindahkan dan dibawa kemana-mana.

Ketiga, guru terampil menggunakannya, ini merupakan salah satu kriteria utama. Apapun jenis media yang digunakan, guru harus mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar. Nilai dan manfaat media sangat ditentukan oleh guru yang menggunakannya.

Keempat, pengelompokan sasaran, media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu sama efektifnya jika digunakan pada kelompok kecil atau perorangan. Oleh karena itu ada berbagai macam media yang digunakan untuk jenis kelompok besar, kecil, dan perorangan.

Keenam, mutu teknis, pengembangan visual baik gambar maupun fotografi harus memenuhi persyaratan teknis tertentu. Contohnya visual pada slide harus jelas dan informasi atau pesan yang ditonjolkan dan ingin disampaikan tidak boleh terganggu oleh elemen lainnya yang berupa latar belakang²².

Menurut Ahmad Rohani bahwa pemilihan dan pemanfaatan media perlu memperhatikan beberapa kriteria : a) Tujuan. Media hendaknya menunjang tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. b) Ketepatangunaan. Tepat dan berguna bagi pemahaman bahan yang dipelajari. c) Keadaan peserta didik. Kemampuan berfikir

²²Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, h 72-74

dan daya tangkapa peserta didik, dan besar kecilnya kelemahan peserta didik perlu dipertimbangkan. d) Ketersediaan. Pemilihan perlu memperlihatkan ada atau tidak media tersedia di perpustakaan atau di sekolah serta mudah-sulinya diperoleh. e) Mutu teknis. Media harus memiliki kejelasan dan kualitas yang baik. f) Biaya. Hal ini merupakan pertimbangan bahwa biaya yang dikeluarkan apakah seimbang dengan hasil yang dicapai serta ada kesesuaian atau tidak.²³

Ketersediaan media tersebut berikut suku cadang di pasaran serta keterbatasan bagi peserta didik. Jenis media yang digunakan harus dipilih berdasarkan kriteria utama, yaitu kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran dan kriteria lain, seperti yang telah diuraikan diatas. Bila media yang dipilih hanya memenuhi sebagian dari kriteria, dapat terjadi hal-hal : 1) Tampak baik dalam perencanaan tetapi tidak berhasil diproduksi, karena terlalu mahal atau sulit diperoleh peralatan dan bahan bakunya. 2) Diproduksi dengan kualitas rendah karena alasan yang sama seperti diatas. 3) Tidak atau kurang digunakan karena tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik, tidak praktis untuk digunakan atau tidak sesuai dengan metode pembelajaran. 4) Kurang efektif dalam mencapai tujuan.²⁴

Media pembelajaran pendidikan agama Islam dapat digunakan dalam rangka upaya peningkatan interaksi belajar mengajar. Oleh karena itu harus diperhatikan prinsip-prinsip penggunaannya. Prinsip-prinsip penggunaan media pembelajaran : 1) Penggunaan media pembelajaran hendaknya dipandang sebagai bagian yang integral dari suatu sistem pengajaran dan bukan hanya sebagai alat

²³Ahmad Rohani, *Media Intuksional Edukatif...*, h 53

²⁴Ahmad Rohani, *Media Intuksional Edukatif...*, h. 29-30

bantu yang berfungsi sebagai tambahan yang digunakan bila dianggap perlu dan hanya dimanfaatkan bila sewaktu-waktu digunakan. 2) Media pembelajaran hendaknya dipandang sebagai sumber belajar yang digunakan dalam usaha memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar. 3) Guru hendaknya dapat menguasai teknik-teknik dari suatu media pembelajaran yang digunakan. 4) Guru seharusnya memperhitungkan untung ruginya pemanfaatan suatu media pembelajaran. 5) Penggunaan media pembelajaran harus diorganisir secara sistematis. 6) Jika sekiranya suatu pokok bahasan memerlukan lebih dari beberapa macam media, maka guru dapat memanfaatkan multimedia yang menguntungkan dan memperlancar proses belajar mengajar dan dapat merangsang motivasi belajar peserta didik sehingga dapat meningkatkan interaksi belajar mengajar.²⁵

Pembelajaran multimedia adalah suatu kegiatan belajar mengajar di mana dalam penyampaian bahan pelajaran yang disajikan kepada peserta didik, guru menggunakan atau menerapkan berbagai perangkat media pembelajaran. Adapun media pembelajaran itu sangatlah beraneka macam, baik itu dalam bentuk media cetak, media atau alat peraga ataupun media elektronik.

Media cetak sudah sangat lazim bagi guru maupun peserta didik, media cetak meliputi buku paket, buku referensi, majalah, tabloid, koran, atlas atau peta atau media-media cetak lainnya. Alat peraga meliputi model atau bentuk, globe, relief, gambar bagan, alat musik. Sedang media elektronik meliputi TV, Radio, Tape Recorder, OHP, Komputer, LCD Proyektor, dan Slide. Bagi sekolah-sekolah

²⁵Ahmad Rohani, *Media Intuksional Edukatif...*, h 34

yang sudah cukup mampu untuk mengadakan alat-alat tersebut, sudah semestinya guru-guru dianjurkan supaya dapat memanfaatkannya dalam kegiatan pembelajaran. Karena disamping guru memperoleh pengalaman baru dalam pembelajaran. Pembelajaran multimedia ini juga akan terasa menyenangkan bagi peserta didik, dan yang tak kalah pentingnya adalah metode pembelajaran seperti ini sangat sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perangkat multimedia komputer hanyalah sebuah alat proses pengolahan data saja (*hardware*), sedang yang berperan dalam pembelajaran adalah perangkat-perangkat lunak yang disebut dengan *software*. Sebuah komputer dapat bekerja atau dijalankan karena terdapat software di dalamnya. *Software* meliputi sistem operasi dan berbagai program aplikasi. Program aplikasi dalam komputer berbasis *Windows*, meliputi program pengolah kata, program pengolah angka, program untuk presentasi, program design grafis, program internet, program pengolah foto atau film dan lain-lain.

Media visual nonproyeksi merupakan jenis media yang sering digunakan dalam pembelajaran karena penggunaannya sederhana, tidak memerlukan banyak kelengkapan dan relatif tidak mahal. Media visual nonproyeksi dapat menterjemahkan ide abstrak menjadi lebih realistik. Beberapa jenis media visual nonproyeksi yang sering digunakan dalam pembelajaran antara lain: benda realita (*real object*) atau benda nyata, model dan prototipe dan media grafis. Beberapa jenis media visual nonproyeksi yang sering digunakan dalam pembelajaran antara lain: benda realita (*real object*) atau benda nyata, model dan prototipe dan media grafis.

Benda nyata adalah benda yang dapat dilihat, didengar atau dialami oleh peserta didik sehingga memberikan pengalaman langsung kepada mereka. Benda tersebut tidak harus dihadirkan di ruang kelas ketika proses pembelajaran berlangsung, tetapi siswa dapat melihat langsung ke lokasi obyek. Sebagai contoh, untuk mempelajari keanekaragaman hayati, klasifikasi makhluk hidup, ekosistem, dan organ tanaman, siswa bisa mengamatinya langsung di lokasi atau habitatnya, misalnya melalui kunjungan atau studi lapangan. Selanjutnya, model dan prototipe adalah benda tiruan dalam wujud tiga dimensi yang merupakan representasi atau pengganti dari benda yang sesungguhnya. Penggunaan model atau prototipe dalam pembelajaran untuk mengatasi keterbatasan ketersediaan benda realia, baik keterbatasan karena alasan biaya maupun karena sulit dijangkau. Misalnya, untuk mempelajari letak geografis wilayah di planet bumi diperlukan model berupa globe bumi.

Sementara, media cetak adalah media pembelajaran yang disajikan dalam bentuk tercetak (printed media). Media jenis ini termasuk kelompok media yang paling tua dan banyak digunakan dalam proses pembelajaran karena praktis penggunaannya dan tersedia di banyak tempat. Beberapa contoh media cetak adalah buku teks, modul, majalah dan sejenisnya. d. Media Grafis. Media grafis menyalurkan pesan dan informasi melalui simbol-simbol visual. Fungsi dari media grafis adalah menarik perhatian, memperjelas sajian pelajaran, dan mengilustrasikan suatu fakta atau konsep yang mudah terlupakan apabila hanya

dilakukan melalui penjelasan verbal. Beberapa contoh media grafis antara lain: gambar, kartun, karikatur, grafik, diagram, dan lain-lain.²⁶

Berkembangnya produk-produk teknologi informasi dan komunikasi, dan komputer dewasa ini, memungkinkan media visual pembelajaran dapat ditampilkan dengan alat proyeksi (projektor). Proyektor berfungsi untuk menampilkan objek-objek atau ilustrasi pada layar proyeksi atau layar monitor dengan ukuran yang lebih besar dari ukuran sebenarnya, sehingga mudah dilihat dan diamati oleh seluruh peserta didik dalam satu kegiatan pembelajaran. Media visual proyeksi dapat dibuat dari kreasi hasil pemotretan menggunakan kamera dan hasil kreasi tanpa kamera melainkan menggunakan program aplikasi yang tersedia dalam berbagai macam seperti Powerpoint, Corel Draw, Auto Cad, Paint dan lain-lain.

Media Audio. Media audio adalah media yang isi pesannya hanya diterima melalui indera pendengaran saja. Media audio berfungsi merekam dan memancarkan suara manusia, binatang, dll dan untuk tujuan interview. Media audio digunakan dalam pengembangan keterampilan-keterampilan mendengarkan untuk pesan-pesan lisan atau informasi yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif berupa kata-kata, musik, dan efek suara (sound effect). Media audio memiliki jenis dan bentuk yang bervariasi, di antaranya adalah radio, piringan hitam, pita kaset suara, compact disc (CD).²⁷

Pesan-pesan dapat juga dipengaruhi oleh keterampilan-keterampilan mendengarkan dari si penerima pesan. Penerima pesan harus mampu

²⁶Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, h. 75

²⁷Ahmad Rohani, *Media Intuksional Edukatif...*, h 36

mengarahkan dan mendukung konsentrasinya pada suatu rangkaian informasi yang didengarnya. Dan seringkali kita berpikir lebih cepat dari pada membaca dan menulis dan menggunakan. Seorang pendengar yang baik perlu mengembangkan keterampilan untuk mengorganisasikan dan menyimpan informasi, sehingga pesan atau informasi disimpan di dalam ingakatan jangka panjang (long term memory) bertahan lama. Hal itu akan terjadi jika: pengirim pesan (komunikator) menyampaikan pesan dengan jelas dan logis, maka penerima pesan (komunikan) akan memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator dengan baik.

Media Audio-Visual. Media ini dapat menampilkan unsur gambar (visual) dan suara (audio) secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan atau informasi. Media audio-visual terbagi dua macam, yakni: a) Audio visual murni yaitu balk unsur suara maupun unsur gambar berasal dari satu satu sumber seperti video kaset. b) Audio visual tidak murni yaitu unsur suara dan unsur gambarnya berasal-dari cumber yang berbeda. Misalnya film bingkai suara yang unsur gambarnya berasal dari slides proyektor dan unsur suaranya berasal dari tape recorder. Media video dapat diklasifikasikan sebagai media audio-visual. Walau bentuk fisiknya berbeda, media ini memiliki kesamaan dengan film, yakni sama-sama mampu menayangkan gambar bergerak. Media video telah banyak digunakan untuk berbagai keperluan mulai dari hiburan, sampai bidang pendidikan dan pembelajaran. Media ini dapat mengungkapkan objek dan peristiwa seperti keadaan yang sesungguhnya. Perencanaan yang baik dalann menggunakan media video akan membuat proses komunikasi (pembelajaran) menjadi lebih efektif.

2. Media Presentasi

Media presentasi berasal dari dua konsep utama yaitu konsep tentang media dan konsep tentang presentasi. Untuk memahaminya harus dijelaskan dengan baik kedua konsep tersebut. Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, perantara atau pengantara. Dalam bahasa Arab media adalah (وسائل) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Berikut pendapat tentang media yang dikemukakan oleh para ahli yaitu: Gerlach dan Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Fleming mengatakan bahwa media yang sering diganti dengan mediator yaitu penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya.²⁸ Media adalah perantara untuk menyampaikan pesan kepada penerima pesan yang bisa berupa manusia, materi, alat teknologi dan sebagainya.

Heinich, Molenda, dan Russel diungkapkan bahwa *media is a channel of communication*. AECT (*Association for Education and Communication Technology*) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. NEA (*Educations Association*) mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar dapat mempengaruhi efektifitas program

²⁸Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2003), h. 3

instruksional.²⁹ Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audio sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Dengan beraneka ragamnya media maka masing-masing media mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.

Sedangkan presentasi, menurut Terra C. Triwahyuni dan Abdul Kadir, presentasi merupakan kegiatan yang penting dalam mengkomunikasikan suatu gagasan kepada orang lain dengan berbagai tujuan, misalnya untuk menarik audiensi agar membeli produk, menggunakan jasa, atau untuk kepentingan orang lain. Hal ini menjelaskan bahwa presentasi mempunyai berbagai macam tujuan. Penyampaian presentasi disesuaikan dengan maksud dan tujuan disampaikannya presentasi. Sehingga media presentasi adalah pesan atau materi yang akan disampaikan yang dikemas dalam sebuah program komputer dan disajikan melalui perangkat alat saji atau proyektor, biasanya materi yang disajikan berupa teks, gambar, animasi dan video yang digabung dalam kesatuan yang utuh. Berkat keefektifannya dalam penyajian pesan, maka saat ini media presentasi banyak diaplikasikan untuk keperluan pendidikan dan pembelajaran. Tentu saja ini bukan berarti bahwa media presentasi merupakan media paling cocok untuk semua materi dan topik pembelajaran.

²⁹Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*. (Jakarta: Ciputat Pres. 2002), h. 11

a. Karakteristik Media Presentasi Audio visual

Karakteristik media audio visual dalam pembelajaran adalah: a) memiliki lebih dari satu media yang konvergen, misalnya menggabungkan unsur audio dan visual. b) Bersifat audio visual, dalam pengertian memiliki kemampuan untuk mengakomodasi respon pengguna. c) Bersifat mandiri, dalam pengertian memberi kemudahan dan kelengkapan isi sedemikian rupa sehingga pengguna bisa menggunakan tanpa bimbingan orang lain.

Pengajaran media audio visual menambahkan komponen audio kepada materi pengajaran visual yang secara has. Media pembelajaran harus sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kondisi peserta didik. Peserta didik yang memiliki kemampuan mendengarkan yang kurang baik akan sulit memahami pelajaran manakala digunakan media yang bersifat audio. Demikian juga sebaliknya, peserta didik yang memiliki kemampuan penglihatan yang kurang. Akan sulit menangkap bahan pembelajaran yang disajikan melalui media audio visual . Setiap peserta didik memiliki kemampuan dan gaya yang berbeda. Guru perlu memerhatikan setiap kemampuan dan gaya tersebut.

b. Media Audio visual

Merujuk pada Seels dan Glasgow sebagaimana dikutip Arsyad menjelaskan bahwa media audio visual adalah sistem media penyampaian yang menyajikan materi video rekaman dengan pengendalian komputer kepada penonton (*audiens*) yang tidak hanya mendengar dan melihat video dan suara, tetapi juga memberikan respon yang aktif dan respon itu yang menentukan kecepatan dan sekuensi penyajian. Media audio visual memiliki unsur audio-

visual (termasuk animasi) dan disebut audio visual karena media ini dirancang dengan melibatkan respon pemakai secara aktif.³⁰

Munir menyatakan bahwa media audio visual adalah suatu tampilan multimedia yang dirancang agar tampilannya memenuhi fungsi menginformasikan pesan dan memiliki audio visual itas dengan penggunaanya. Pengertian ini merujuk pada kemampuan media audio visual untuk berkomunikasi dengan penggunaanya. Tampilannya dirancang agar pengguna dapat memperoleh informasi yang audio visual .³¹ Sementara itu, Arsyad menyebutkan bahwa media audio visual adalah berbagai macam kombinasi gabungan antara grafik, teks, suara, video, dan animasi. Penggabungan ini merupakan satu kesatuan yang secara bersama-sama menampilkan informasi, pesan atau isi pelajaran.³² Pendapat Arsyad dikuatkan dengan pendapat Koesnandar yang berpendapat bahwa media audio visual merupakan konvergen dari berbagai media, seperti video, audio, foto, grafis, dan teks yang dikemas secara terintegrasi dan audio visual . Hal tersebut menjadikan media audio visual mempunyai potensi yang besar untuk digunakan dalam pembelajaran.³³

Berdasarkan pendapat tersebut, Koesnandar memberikan penekanan terhadap penggunaan media audio visual dalam pembelajaran. Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa media audio visual adalah

³⁰ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005). H. 36.

³¹Munir. *Multimedia (Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan)* (Bandung: Alfabeta. 2012), h. 110

³²Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), h. 171

³³Ade Koesnandar, "Pengembangan Software Pembelajaran Multimedia Interaktif". *Jurnal Teknodik* No. 18/X/TEKNODIK/JUNI/2006. Jakarta: Pustekom, 2006.

media pembelajaran yang disusun dengan menggabungkan teks, ilustrasi, gambar foto, bunyi, suara, animasi, dan memiliki unsur audio visual sehingga dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, berdasarkan beberapa definisi tentang media audio visual tersebut, dapat disimpulkan pula ciri-ciri media pembelajaran audio visual. Ciri-ciri yang dapat dirumuskan antara lain: (1) pengguna dapat mengakses informasi seperti video, teks, animasi dengan hanya meng-klik; (2) waktu munculnya respon tidak terlalu lama; (3) informasi dapat diakses oleh pengguna mengikuti kehendak mereka dan tidak perlu beralur; dan (4) terdapat respon pesan.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa media audio visual adalah alat perantara yang dirancang dengan pemanfaatan komputer menggunakan unsur seperti suara (audio), gambar (visual) dan teks untuk menyampaikan suatu pesan. Secara garis besar, unsur-unsur yang terdapat pada media visual terdiri dari garis, bentuk, warna, dan tekstur. Untuk memberi kesan penekanan, juga untuk membangun kemenarikan dan keterpaduan, bahkan dapat mempertinggi realisme dan menciptakan respon emosional diperlukan warna. Sementara, tekstur digunakan untuk menimbulkan kesan kasar dan halus, juga untuk menambah penekanan sebagaimana halnya warna.

Arsyad menyatakan simbol pesan visual hendaknya memiliki prinsip kesederhanaan, keterpaduan dan penekanan. 1) Kesederhanaan secara umum mengacu kepada sejumlah elemen yang terkandung dalam suatu visual. Jumlah elemen yang lebih sedikit memudahkan peserta didik menangkap dan memahami pesan yang disajikan visual itu. Pesan atau informasi yang panjang dan rumit

harus dibagi ke dalam beberapa bahan visual yang mudah dipahami. Kata-kata harus memakai huruf yang sederhana dengan gaya huruf yang mudah terbaca dan tidak terlalu beragam dalam satu tampilan atau serangkaian tampilan visual. 2) Penekanan. Meskipun penyajian visual dirancang sesederhana mungkin, seringkali konsep yang ingin disajikan memerlukan penekanan terhadap salah satu unsur yang akan menjadi pusat perhatian peserta didik. Dengan menggunakan ukuran, hubungan- hubungan, perspektif, warna atau ruang penerangan dapat diberikan unsur penting. 3) Keterpaduan. Ia mengacu kepada hubungan yang terdapat di antara elemen-elemen visual yang ketika diamati akan berfungsi bersama-sama. Elemen-elemen itu harus saling terkait dan menyatu sebagai suatu keseluruhan yang dapat dikenal dan dapat membantu pemahaman pesan dan informasi yang dikandungnya. Misalnya, jika kita menginformasikan tentang guru yang sedang mengajar di kelas, maka elemen-elemen yang terkandung dalam informasi itu harus ada, seperti guru itu sendiri, siswa, bangku, papan tulis, media, dll.

Beberapa tipe yang dapat digunakan dalam mengembangkan media audio visual. Menurut Arsyad model-model media audio visual berbasis komputer dalam pembelajaran di antaranya adalah sebagai berikut.³⁴ Model drills, yaitu salah satu bentuk model pembelajaran audio visual berbasis komputer yang bertujuan memberikan pengalaman belajar yang lebih kongkret melalui penyediaan latihan-latihan soal untuk menguji penampilan peserta didik melalui kecepatan menyelesaikan latihan soal yang diberikan program. Secara umum

³⁴Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, h. 158-165

tahapan materi model drills yaitu (1) penyajian masalah-masalah dalam bentuk latihan soal pada tingkat tertentu dari penampilan peserta didik, (2) peserta didik mengerjakan latihan soal, (3) program merekam penampilan peserta didik, mengevaluasi, kemudian memberikan umpan balik, dan (4) jika jawaban yang diberikan benar program menyajikan soal berikutnya dan jika jawaban salah program menyediakan fasilitas untuk mengulang latihan atau *remediation* yang dapat diberikan secara parsial atau pada akhir keseluruhan soal.

Model tutorial, merupakan program pembelajaran audio visual yang digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan perangkat lunak (*software*) berupa program komputer berisi materi pelajaran. Secara sederhana pola-pola pengoperasian komputer bagi instruktur pada model tutorial ini antara lain adalah (1) komputer menyajikan materi, (2) peserta didik memberikan respon, (3) respon peserta didik dievaluasi oleh komputer dengan orientasi pada arah peserta didik dalam menempuh prestasi berikutnya, (4) melanjutkan atau mengulangi tahapan sebelumnya. Tutorial dalam program pembelajaran media audio visual dilanjutkan sebagai pengganti manusia sebagai instruktur.

Model simulasi, pada dasarnya merupakan salah satu strategi pembelajaran yang bertujuan memberi pengalaman secara konkret melalui penciptaan tiruan-tiruan bentuk yang mendekati suasana sebenarnya. Model simulasi terbagi dalam empat kategori, yaitu fisik, situasi, prosedur, dan proses. Secara umum tahapan materi model simulasi antara lain adalah (1) pengenalan, (2) penyajian, (3) informasi (simulasi), (4) pertanyaan dan respon jawaban, (5) penilaian respon, (6)

pemberian feedback tentang respon, (7) pengulangan, (8) segmen pengaturan pengajaran, (9) dan penutup.

Model *Instructional Games* merupakan salah satu metode dalam pembelajaran dengan multimedia audio visual yang berbasis komputer. Tujuan model *Instructional Games* adalah untuk menyediakan suasana atau lingkungan yang memberikan fasilitas belajar yang menambah kemampuan peserta didik. Model *Instructional Games* tidak perlu menirukan realita, namun dapat memiliki karakter yang menyediakan tantangan yang menyenangkan bagi peserta didik.

2. Hasil Belajar Peserta didik

a. Pengertian Hasil Belajar

Schward yang dikutip oleh Nana Sudjana berpendapat bahwa hasil belajar dapat diketahui dengan cara penilaian. Penilaian hasil belajar merupakan proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan kriteria tertentu.³⁵ Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku. Oleh karena itu, dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang ingin dikuasai oleh peserta didik menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian. Bentuk nilai, angka tertinggi dan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar akan menggambarkan perubahan peserta didik. Peserta didik yang

³⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosda Karya, 2008), h. 3. Sedangkan PP Nomor 19 tahun 2005 tentang SNP, Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Republik Indonesia, *Standar Nasional Pendidikan, PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 3

kurang baik menjadi baik, yang hanya baik saja kemudian menjadi lebih baik dan semuanya itu dilaksanakan dengan berdasarkan pengalaman dan latihan yang disengaja, serta perubahan tersebut dapat bersifat sementara atau tetap.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.³⁶ Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman yang diperoleh berkat proses pembelajaran. Pengalaman tersebut dapat dilihat dari perubahan tingkah laku atau pola kepribadian peserta didik. Jadi pengalaman yang diperoleh peserta didik adalah pengalaman sebagai hasil belajar peserta didik di sekolah.

Menurut Abdurrahman, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar.³⁷ Senada dengan itu menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar sebagai dampak dari pembelajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor, angka dalam ijazah, atau kemampuan fisik tertentu dalam olahraga setelah latihan.³⁸

Sementara, Sudjana mengatakan bahwa hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku pada diri peserta didik setelah melalui proses pembelajaran.³⁹ Tingkah laku yang diharapkan sebagai hasil dari belajar

³⁶Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar...*, h. 22.

³⁷Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak yang Berkesulitan Belajar* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 37.

³⁸Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Rineka Cipta, 2006), h. 3-4.

³⁹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar...*, h. 2.

mengacu kepada tiga ranah yang diharapkan melekat pada peserta didik yaitu: *Pertama*, ranah kognitif, *Kedua*, ranah afektif, dan *Ketiga*, ranah psikomotor.

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan otak, dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berfikir mulai dari jenjang terendah sampai jenjang yang paling tinggi yaitu: (1) Pengetahuan, hapalan, ingatan (*Knowledge*), (2) Pemahaman (*comprehension*), (3) Penerapan (*aplication*), (4) Analisis (*analysis*), (5) Sintetis (*synthesis*) dan (6) Penilaian (*evaluation*).⁴⁰ Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, ranah ini terinci dalam lima jenjang yaitu: (1) Menerima atau memperhatikan (*recaiving* atau *attending*), (2) Menanggapi (*responding*), (3) Menilai atau menghargai (*valuing*), (4) Mengorganisasikan (*organization*), (5) Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai (*crakterization by a value or value komplekx*).⁴¹ Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah menerima pengalaman belajar tertentu.⁴²

Untuk mengetahui sejauhmana ketiga ranah tersebut dapat dicapai peserta didik, guru harus melakukan evaluasi, dan untuk mendapatkan hasil belajar peserta didik secara valid harus ditunjang oleh kemampuan guru dalam menguasai teknik-teknik evaluasi.

Nasution mengemukakan bahwa: hasil belajar merupakan semua upaya yang diusahakan guru bersama peserta didik dalam proses pembelajaran yang

⁴⁰Bloom, *Taxonomy of Educational Objektives the Classification of Educational Objektives, Cognitionif Domain* (New York: David McKay Company, 1956), h. 59.

⁴¹Krathwohl, *et.al.*, *Taxonomy of Educational Objectives, Affective Domain* (New York: David McKay Company, 1974), h. 89.

⁴²Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grapindo, 2001), h. 57.

akan membawa pengaruh pada diri peserta didik.⁴³ Peserta didik dikatakan mengalami pembelajaran apabila ia mampu mengembangkan pengetahuannya dan kemudian membangun pengetahuan baru sehingga mencapai taraf pemahaman (*understanding*) yang sebenarnya. Dalam proses pembelajaran sudah seharusnya didorong untuk mempertajam, memperluas, memperkaya dan kemudian menstrukturkan kembali pengetahuan yang diperoleh sesuai dengan logika yang dibangunnya sendiri.

Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku pada diri yang belajar, sedangkan perubahan tingkah laku yang diharapkan setelah melakukan proses pembelajaran itu tertuang dalam perumusan tujuan pembelajaran. Sementara tujuan pembelajaran harus senantiasa mengacu kepada tiga ranah yang dikenal dalam Taksonomi Bloom yaitu: 1) *cognitive domain* (ranah penguasaan intelektual), 2) *affective domain* (ranah sikap dan nilai), 3) *psycomotor domain* (ranah keterampilan atau kemampuan berperilaku).⁴⁴ Ketiga ranah tersebut tidak berdiri sendiri tapi merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan bahkan membentuk hubungan hirarki. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta didik dapat dikatakan berhasil dalam belajarnya apabila mampu melakukan perubahan pada dirinya dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan demikian keberhasilan peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapainya.

⁴³Noehi Nasution, *Evaluasi Proses dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam* (Cet. 1; Jakarta: Dirjen Lembaga Islam, 2001), h. 2.

⁴⁴Hamzah B. Uno, dan Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*. (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), h. 27.

Hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang telah dicapai peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran.⁴⁵ Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku dan perubahan tingkah laku yang diharapkan meliputi tiga aspek, yaitu: pertama, aspek kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan/kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut, kedua, aspek afektif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi sikap mental, perasaan, dan kesadaran, dan ketiga, aspek psikomotorik, meliputi perubahan-perubahan dalam bentuk tindakan motorik.⁴⁶

Hasil belajar yang dicapai peserta didik menggambarkan hasil usaha yang dilakukan oleh guru dalam memfasilitasi dan menciptakan kondisi kegiatan belajar mereka. Dengan kata lain, tujuan usaha guru itu diukur dengan hasil belajar mereka. Untuk mengetahui seberapa jauh tujuan tercapai, seorang guru perlu mengetahui tipe hasil belajar yang ingin dicapai melalui kegiatan pembelajaran.

Tujuan pendidikan yang hendak dicapai dikelompokkan dalam tiga bidang, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Sebagai tujuan yang hendak dicapai, tiga bidang tersebut harus nampak dan dipandang sebagai hasil belajar dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Sebagai hasil belajar,

⁴⁵Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2008), h. 159

⁴⁶Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008) h. 2

perubahan pada tiga bidang tersebut juga secara teknis harus dirumuskan dalam pernyataan verbal melalui tujuan pembelajaran (tujuan instruksional).⁴⁷

Berkaitan dengan ranah kognitif yaitu kemampuan berfikir, yang mencakup kemampuan intelektual, mulai dari kemampuan mengingat samapai kemampuan memecahkan masalah.

Taxonomy Cognitive Bloom yang dikutip Minim Haryati menjelaskan bahwa ada 6 tingkat kognitif berfikir yaitu : (a). Pengetahuan (*knowledge*), kemampuan mengingat berbagai informasi yang telah diterima sebelumnya. Misalnya nama ibukota, rumus. (b). Pemahaman (*Comprehension*), kemampuan memahami yang dihubungkan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan. Dalam tahap ini peserta didik diharapkan menjelaskan kembali yang telah didengar dengan kata-katanya sendiri. (c). Aplikasi (*Application*), kemampuan penerapan, misalnya; menggunakan suatu informasi/pengetahuan yang diperolehnya untuk memecahkan suatu masalah. (d). Analisis (*Analiysis*), kemampuan menalalisisi suatu informasi yang luas menjadi bagian-bagian kecil. (e). Sintesis (*Synthesis*), kemampuan menggabungkan beberapa informasi menjadi suatu kesimpulan. (f). Evaluasi (*Evaluation*), kemampuan mempertimbangkan mana yang baik dan mana yang buruk dan memutuskan untuk mengambil tindakan tertentu.⁴⁸

⁴⁷Departemen Agama R.I, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, tp., 2002), h. 56-57

⁴⁸Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian..*, h. 23-24

Bentuk tes kognitif di antaranya adalah berupa: tes pertanyaan lisan di kelas, pilihan ganda, uraian obyektif, uraian non obyektif atau uraian bebas, jawaban atau isian singkat, menjodohkan, portofolio dan performans.⁴⁹

Melihat kenyataan yang ada dalam sistem pendidikan, aspek kognitif yang umumnya baru diterapkan dan dicapai hanya pada tingkat rendah, seperti: pengetahuan, pemahaman, dan sedikit penerapan. Sedangkan tingkat analisis, sintesis dan evaluasi jarang sekali diterapkan. Jika semua aspek dalam kognitif diterapkan secara merata dan *continue* (terus menerus) maka hasil pendidikan akan lebih baik.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah sebagai berikut: Faktor yang berasal dari diri sendiri (*internal*), terdiri dari faktor fisiologis, psikologis dan kematangan.

Faktor jasmaniah (*fisiologis*) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh (kesehatan). Kondisi tubuh yang kurang sehat dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajari kurang dipahami. Untuk mempertahankan jasmani yang sehat maka peserta didik dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu peserta didik juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olah raga ringan yang berkesinambungan. Tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat juga mempengaruhi peserta didik dalam menyerap informasi dan pengetahuan. Untuk mengatasi kemungkinan timbulnya masalah mata dan telinga, maka sebaiknya guru

⁴⁹Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian...*, h. 25

bekerjasama dengan sekolah untuk memperoleh bantuan pemeriksaan rutin dari dinas kesehatan. Kiat lain adalah menempatkan peserta didik yang penglihatan dan pendengarannya kurang sempurna di deretan bangku terdepan secara bijaksana.⁵⁰

Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh (intelegensi, perhatian, sikap peserta didik, bakat, minat, motivasi). a) Intelegensi. Intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya.⁵¹ Tingkat intelegensi peserta didik sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik. Semakin tinggi kemampuan intelegensi peserta didik maka semakin besar peluangnya meraih sukses, demikian pula sebaliknya. b) Perhatian merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek atau benda-benda atau sekumpulan objek. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik maka guru harus mengusahakan bahan pelajaran yang menarik perhatian sesuai dengan hobi dan bakatnya. Proses timbulnya perhatian ada dua cara, yaitu perhatian yang timbul dari keinginan (*volitional attention*) dan bukan dari keinginan atau tanpa kesadaran kehendak (*nonvolitional attention*).⁵² c) Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relative tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya baik secara positif maupun negative. Untuk mengantisipasi

⁵⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 145-146

⁵¹Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 52

⁵²Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Dan Kompetensi* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 129-130

sikap negative guru dituntut untuk lebih menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan mata pelajarannya. Selain menguasai bahan-bahan yang terdapat dalam bidang studinya, tetapi juga meyakinkan peserta didik akan manfaat bidang studi itu bagi kehidupan mereka. Sehingga peserta didik merasa membutuhkannya, dan muncullah sikap positif itu. a) Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Hendaknya orangtua tidak memaksakan anaknya untuk menyekolahkan anaknya ke jurusan tertentu tanpa mengetahui bakat yang dimiliki anaknya. Peserta didik yang tidak mengetahui bakatnya, sehingga memilih jurusan yang bukan bakatnya akan berpengaruh buruk terhadap kinerja akademik atau prestasi belajarnya.⁵³

Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Peserta didik yang menaruh minat besar terhadap kesenian akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada yang lain. Pemusatan perhatian itu memungkinkan peserta didik untuk belajar lebih giat dan mencapai prestasi yang diinginkan.⁵⁴ Motivasi belajar merupakan kekuatan, daya pendorong, atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Motivasi ada dua jenis, intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsic adalah motivasi yang datang secara alamiah dari diri peserta

⁵³Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, h. 150

⁵⁴E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 194

didik itu sendiri sebagai wujud adanya kesadaran diri dari lubuk hati paling dalam. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datangnya disebabkan faktor-faktor di luar diri peserta didik, seperti adanya pemberian nasihat dari gurunya, hadiah, kompetisi sehat antarpeserta didik, hukuman dan sebagainya.⁵⁵

Faktor kematangan fisik maupun psikis (kesiapan, kelelahan)⁵⁶. Kematangan merupakan suatu tingkatan atau fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana seluruh organ-organ biologisnya sudah siap untuk melakukan kecakapan baru. Anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajar akan lebih berhasil apabila anak sudah siap (matang) untuk belajar. Dalam konteks proses pembelajaran kesiapan untuk belajar sangat menentukan aktivitas belajar peserta didik. a) Kesiapan. Kesiapan atau *readiness* merupakan kesediaan untuk memberi respons atau bereaksi. Kesediaan itu datang dari dalam diri peserta didik dan juga berhubungan dengan kematangan. Kesiapan amat perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika peserta didik belajar dengan kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik. b). Kelelahan. Kelelahan ada dua macam, yaitu kelelahan jasmani (fisik) dan kelelahan rohani (*psikis*). Kelelahan jasmani terlihat dengan kurang sehatnya tubuh dan muncul kecenderungan untuk membaringkan tubuh (beristirahat). Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk berbuat sesuatu termasuk belajar menjadi hilang.

⁵⁵Nanang Hanafiah, dkk, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 26-27

⁵⁶Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Dan Kompetensi* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 135-137

Faktor yang berasal dari luar (*eksternal*) diantaranya: Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri anak didik.⁵⁷ Faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Faktor keluarga. Pengertian keluarga menurut Abu Ahmadi adalah Unit satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat.⁵⁸ Keluarga akan memberikan pengaruh kepada peserta didik yang belajar berupa: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

Cara orang tua mendidik. Orang tua merupakan sumber pembentukan kepribadian anak, karena anak mulai mengenal pendidikan yang pertama kali adalah pendidikan keluarga oleh orang tuanya. Relasi antar anggota keluarga. Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga lainpun turut mempengaruhi belajar anak.⁵⁹ Wujud relasi ini misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian, ataukah diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras, ataukan sikap yang acuh tak acuh dan sebagainya.

Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan

⁵⁷Roestiyah, *Didaktik Metodik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 57

⁵⁸Abu Ahmadi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 87

⁵⁹Abu Ahmadi, *Psikologi Pendidikan...*, h. 87

yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk menyukseskan belajar anak sendiri. Suasana rumah tangga. Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi-situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar.⁶⁰ Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar.⁶¹ Suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga yang besar dan terlalu banyak penghuninya. Suasana rumah yang tegang, ribut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antar anggota keluarga atau dengan keluarga lainnya menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, akibatnya belajarnya menjadi kacau. Keadaan ekonomi keluarga. Keadaan ekonomi keluarga sangat erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya: makan, pakaian, perlindungan, kesehatan dan lain-lainnya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain sebagainya. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.⁶²

Anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu. Akibat yang lain anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman lain, hal ini pasti akan mengganggu belajar anak. Bahkan mungkin anak harus bekerja

⁶⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 65

⁶¹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya...*, h. 65

⁶²Abu Ahmadi, *Psikologi Pendidikan...*, h. 89

mencari nafkah untuk membantu orang tuanya walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja, hal yang seperti ini akan mengganggu belajar anak. Walaupun tidak dapat dipungkiri tentang adanya kemungkinan anak yang serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga yang lemah, justru keadaan yang begitu menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan akhirnya sukses besar. Hal ini terjadi karena anak merasa bahwa nasibnya tidak akan berubah jika dia sendiri tidak berusaha mengubah nasibnya sendiri. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Ar-Ra'du ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S. Al-Ra'du: 11)⁶³

Sebaliknya keluarga yang kaya raya, orang tua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak. Anak hanya bersenang-senang dan berfoya-foya, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar. Hal tersebut juga dapat mengganggu belajar anak. Latar belakang kebudayaan. Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

⁶³Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 370

Faktor sekolah. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

3. Pendidikan Agama Islam

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masya-rakat, bangsa dan negara.⁶⁴

Perubahan dari kurikulum 1994 kepada kurikulum 2004 yang berbasis kom-petensi, termasuk dalam bidang PAI. Definisi pendidikan Agama Islam disebutkan dalam kurikulum 2004 adalah: Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan Peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alqura'n dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁶⁵

Kurikulum dan materi pendidikan agama yang dituangkan ke dalam bentuk GBPP (Garis-garis Besar Program Pembelajaran) merujuk kepada kebijakan pemerintah. Arah, tujuan dan ruang lingkup materi pendidikan Agama

⁶⁴Lihat Undang-Undang, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* RI No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1, h. 2.

⁶⁵Muhaemin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Cet. V; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. VII.

Islam dapat dilihat dari GBPP 1994 dan 1999. Dalam GBPP Pendidikan Agama Islam 1994 disebutkan bahwa pendidikan Agama Islam, yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan ber-negara.⁶⁶

Pengertian pendidikan Agama Islam sebagaimana tercantum dalam undang-undang dan kurikulum tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar manusia yang melalui proses bimbingan pengajaran dan latihan untuk mempersiapkan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan. Tidak ada satupun makhluk ciptaan Tuhan di atas bumi yang dapat mencapai kesempurnaannya atau kematangan hidup tanpa melalui proses. Proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya demi terbentuknya kepribadian yang bulat

⁶⁶Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 139.

dan utuh sebagai manusia individu dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.⁶⁷

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, penulis dapat menarik suatu pengertian bahwa pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan tertentu. Ki hajar Dewantara mengatakan, pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh seorang guru (pendidik) terhadap seseorang anak didik (peserta didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif.⁶⁸ Hamdan Ali membeikan pengertian bahwa, pendidikan adalah segala usaha dan perbuatan dari generasi muda untuk memungkinkan melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama dengan sebaik-baiknya. Perlu diketahui bahwa pendidikan itu mengandung seluruh aspek kepribadian manusia yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.⁶⁹

Sebelum memberikan pengertian pendidikan Agama Islam lebih lanjut, maka terlebih dahulu akan dijelaskan berbagai pengertian secara etimologi sebagai berikut: Kata pendidikan dari bahasa arab adalah *Tarbiyah* (تربية) berasal dari kata *Rabba* (رب) kata pendidikan Islam dalam bahasa arab disebut *Tarbiyah al-Islamiyah* (تربية الاسلامية).⁷⁰ Kata *Tarbiyah* lebih berproses kepada selain otak, juga kepada penanaman nilai-nilai moral atau tingkah laku anak didik. Kata kerja “*rabba*” (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad saw seperti

⁶⁷Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 11.

⁶⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prospektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 28.

⁶⁹Lihat Hamdan Ali, *Pilsafat pendidikan* (Yogyakarta: Kota Kembang, 2009), h. 8.

⁷⁰Zakiah Daradjat dkk, *Dasar-dasar Agama Islam (Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 252.

terlihat dalam Alqur'an dan Hadis Nabi.⁷¹ Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. al-Isra'/17: 24.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Terjemahnya:

Wahai Tuhanku sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.⁷²

Dalam bentuk kata benda, kata “*rabba*” ini digunakan juga untuk “Tuhan”, mungkin karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, malah mencipta.⁷³

Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. asy-Syura/42: 18.

يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا وَالَّذِينَ آمَنُوا مُشْفِقُونَ مِنْهَا وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا الْحَقُّ ۗ أَلَا إِنَّ الَّذِينَ يُمَارُونَ فِي السَّاعَةِ لَفِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

Dia (Fir'aun) menjawab, “Bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih kanak-kanak dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.”⁷⁴

Sedangkan Ramayulis dan Samsul Nizar mengatakan dalam bukunya bahwa Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-Tarbiyah*, *al-Ta'dib*, (التربية, التأديب) dan *ta'lim* (التعليم). Namun dari ketiga term tersebut yang sangat populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam

⁷¹Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. X: Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 25.

⁷² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejemahannya* (Semarang: PT Karya Toha Putra Edisi 2002), h. 387.

⁷³Lihat Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 26.

⁷⁴Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejemahannya...*, h. 514.

ialah term *al-Tarbiyah* (التربية). Sedangkan term *al-Ta'dib* (التأديب) dan *al-Ta'lim* (التعليم) jarang sekali digunakan. Padahal kedua term tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.⁷⁵

Jika istilah tarbiyah diambil *fi'il madi*-nya (*rabba*), maka ia memiliki arti memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, dan menjinakkan. Sedangkan kata Islam berasal dari bahasa arab *Aslama* (اسلم) *Yuslimu* (يسلم) yang berarti penyerahan diri, menyelamatkan diri, taat, patuh, dan tunduk. Kata "Islam" dalam "pendidikan Islam" menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan berwarna Islam, pendidikan yang islami yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam.⁷⁶

Term "pendidikan Islam" menjadi begitu populer di kalangan umat Islam, khususnya bagi mereka yang mengabdikan dirinya sebagai tenaga kependidikan Islam-baik sebagai guru, dosen, maupun tenaga kependidikan lainnya. Dalam kaitan ini, pengertian pendidikan Islam perlu diuraikan terlebih dahulu, terutama pengertian kata per kata yang selanjutnya digabung membentuk term khusus dengan pengertian khusus pula.⁷⁷

Jadi, dalam hal ini, term pendidikan akan ditelaah pengertiannya terlebih dahulu, lalu disusul dengan pengertian term Islam, selanjutnya ditelaah pengertian dari gabungan kedua kata tersebut. Secara leksikal, kata pendidikan

⁷⁵Ramayulis, dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2009). h. 84.

⁷⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prospektif Islam ...*, h. 24.

⁷⁷ Muljono Damopolii, *Pesantren Modern Immim Pencetak Muslim Modern* (Cet. I; Jakarta: PT. RaJa Grafindo Persada, 2011) h. 41.

berasal dari kata “didik” yang diberi *prefiks* “pen” dan *sufiks* “an”, yang dimaknai sebagai proses, perbuatan, dan cara mendidik. Dari kata didik ini pulalah terbentuk berbagai turunan kata, seperti pendidik, si terdidik, didikan, dan kependidikan. Dalam bahasa Inggris, kata yang sering disepadankan dengan pendidikan adalah *education*, bukan *teaching* yang disepadankan dengan pengajaran saja dan dalam bahasa Arab lebih dikenal dengan istilah *ta’lim*.⁷⁸

Sedangkan pengertian pendidikan Agama Islam secara terminologi ada beberapa pakar pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan agama Islam merupakan bimbingan dan asuhan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohani untuk mencapai tingkat kedewasaan sesuai dengan ajaran Agama Islam. Pendidikan Agama Islam bukan hanya mendidik jiwa dan akal yang cerdas akan tetapi lebih membiasakan dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur sesuai dengan ajaran Agama Islam.⁷⁹

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup atau *way of life*.⁸⁰ Sedangkan menurut Mappanganro, bahwa pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan usaha bimbingan, pembinaan terhadap peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Agama Islam sehingga menjadi manusia

⁷⁸Muljono Damopolii, *Pesantren Modern Immim Pencetak Muslim Modern.*, h. 42

⁷⁹M. Athiya Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Diterjemahkan oleh H.A. Ghoni, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h. 15.

⁸⁰Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 14.

beriman dan bertakwa kepada Allah swt.⁸¹ Adapun pengertian pendidikan Agama Islam yang dirumuskan oleh Ditbinpasiun, adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah menghayati secara keseluruhan apa yang terkandung di dalam ajaran Agama Islam dan menjadikannya sebagai pandangan hidup dalam kehidupannya sehari-hari maupun sosial kemasyarakatan.⁸²

Berdasarkan pengertian tarbiyah dari etimologi yang dimukakan oleh para ahli di atas, maka arti pendidikan Agama Islam dapat dirumuskan bahwa pendidikan Agama Islam ialah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam, agar terwujud kehidupan manusia yang makmur, bahagia. Abdul Mujib dan Mudzakkir mengatakan bahwa proses trans internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan, kesempurnaan hidup dunia dan akhirat.⁸³

Dari berbagai pandangan tentang pendidikan Agama Islam tersebut di atas, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa pendidikan Agama Islam adalah bimbingan rohani dan jasmani terhadap peserta didik, agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga dengan demikian dapat terhindar dari segala larangan ajaran agama Islam.

⁸¹Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam Di Sekolah* (UjungPandang: Yayasan Ahkam, 1996), h. 13.

⁸²Ditbinpasiun, *Pedoman Pembinaan Guru Agama Islam Pada Sekolah Umum* (Jakarta: Departemen Agama RI Dirjen Bimbingan Islam Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam, 1990/1991), h. 25.

⁸³Abdul Majib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 27.

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Beberapa ahli pendidikan Islam berbeda dalam menggunakan kata "dasar"⁸⁴, "landasan"⁸⁵, "asas"⁸⁶. Istilah-istilah tersebut memiliki persamaan makna yaitu sesuatu yang sangat esensial, pokok atau fundamental. Dasar adalah landasan tempat berpijak sesuatu agar sesuatu tegak koko. Dasar suatu bangunan yaitu fundamen yang menjadi landasan bangunan tersebut, agar bangunan itu tegak dan koko berdiri.

Secara garis besarnya dasar pendidikan Agama Islam ada tiga yaitu al Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. kemudian dikembangkan oleh pemikir Islam seperti Ijtihad, sejarah Islam atau pendapat para sahabat Nabi, Ulama atau Ilmuwan muslim.⁸⁷ Landasan berpijak pendidikan Agama Islam dalam menjalankan misinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat tidak terlepas dari filsafat dan pandangan hidup muslim. Demikian pula dasar pendidikan Agama Islam yaitu fundamen yang menjadi landasan atau asas, agar pendidikan Agama Islam dapat tegak berdiri, tidak mudah berubah akibat ideologi yang muncul setiap saat.

1) Al Qur'a n

Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Dalam al Quran Surah pertama diturunkan oleh Allah

⁸⁴Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam Di Sekolah...*, h. 19.

⁸⁵Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 19.

⁸⁶Abdurrahman Saleh, *Education Theoru Qur'amic Out Loeck* alih bahasa, M. Arifin dengan judul *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-quran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 17.

⁸⁷Abdurrahman Nahlawy, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiah Wa asalibuhu..*, alih bahasa Nerry Noer dengan judul *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Padang: Diponegoro, 1992), h. 41.

swt. kepada Nabi Muhammad saw yang berkenaan dengan masalah keimanan dan pendidikan sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Alaq/30: 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝ ۳
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dan telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.⁸⁸

Dari ayat tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Tuhan berfirman hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan Pencipta manusia (dari segumpal darah), kemudian untuk memperkokoh keyakinannya dan memeliharanya agar tidak luntur, maka hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran. Bahkan Tuhan memberikan bekal (bahan materi) pendidikan agar manusia hidup sempurna di dunia, hal ini dapat dipahami melalui petunjuk Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2: 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ۳۱

Terjemahnya:

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar"⁸⁹

Dengan penjelasan ayat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam mengajarkan supaya manusia itu menemukan jati dirinya sebagai insan yang bermartabat, maka ia harus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Zakiah

⁸⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejemahannya...*, h. 904.

⁸⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejemahannya...*, h. 6.

Daradjat mengatakan dalam bukunya bahwa, kata **علم** pada kedua ayat tersebut di atas mengandung pengertian sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian Nabi Sulaiman melalui burung, atau membina kepribadian Adam melalui nama benda-benda. Lain halnya dengan pengertian **أدب** dan **رُبد**. Disitu jelas terkandung kata pembinaan, pimpinan, pemeliharaan dan sebagainya.⁹⁰

Dasar lain pendidikan Agama Islam telah dijelaskan Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2:269.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Terjemahnya:

Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal.⁹¹

Dengan demikian, pendidikan Islam dapat ditafsirkan bahwa bimbingan yang diberikan oleh seorang guru kepada anak didik agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila pendidikan kita dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi

⁹⁰ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 27.

⁹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, h. 56-57.

manusia yang diinginkan. Nilai-nilai ideal itu memengaruhi dan mewarnai pola kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriahnya.

Tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan identitas islami. Sedangkan idealitas islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah swt. sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.⁹² Apabila manusia telah bersikap menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah swt. berarti telah berada di dalam dimensi kehidupan yang mensejahterakan di dunia dan membahagiakan di akhirat. Inilah tujuan pendidikan Islam yang optimal sesuai dengan doa sehari-hari yang selalu dipanjatkan kepada Allah swt. setiap waktu Allah berfirman dalam Q.S. al-Baqarah/2: 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Terjemahnya:

“Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka”.⁹³

Konfigurasi dari nilai-nilai Islami mungkin dapat mengalami perubahan, namun secara instrinsik nilai tersebut tetap tak berubah. Kalau nilai tersebut berubah, maka kewahyuan dari sumber nilai yang berupa kitab suci al Qur'an akan mengalami kerusakan. Pendidikan Islam bertugas mempertahankan, menanamkan dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islami yang bersumber dari kitab suci al Qur'an dan Hadis.

⁹² M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 119.

⁹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejemahannya...*, h. 201

2) Hadis Nabi Muhammad saw.

Hadis yang merupakan dasar pendidikan Agama Islam setelah al Qur'an adalah penjelasan secara rinci tentang apa yang telah digariskan oleh Allah swt. dalam al Qur'an serta cerminan dari segala apa yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. sebagai seorang pendidik. Dalam ajaran Islam telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad saw. dalam sabdanya yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ . قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلَّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه أبو داود)

Artinya :

Dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: Tiadalah anak-anak yang dilahirkan itu kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikan Yahudi. Nasrani dan Majuzi.⁹⁴

Berdasarkan hadis tersebut, jelaslah bahwa orang tua memegang peranan penting dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Anak dilahirkan dalam keadaan suci adalah menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendidiknya.

Dasar kedua tersebut di atas, adalah merupakan figur sentral yang menjadi teladan, panutan, dan contoh yang baik, karena seluruh perkataan teraplikasi dalam wujud perbuatannya. Robert L Gullick dalam *Muhammad the Educator* yang dikutip Abdul Mujib menyatakan, Muhammad betul-betul seorang guru yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar serta melahirkan kestabilan dan ketertiban yang mendorong perkembangan budaya Islam, serta revolusi sesuatu yang mempunyai tempo yang tak tertandingi

⁹⁴Abu Daud, *Sunan Abu Daud* (Beirut: Darul Fikr, 1962) h. 152.

dan gairah yang menantang. Dari sudut pragmatis, seseorang yang mengangkat perilaku manusia adalah seorang pangeran di antara pada pendidik.⁹⁵

Pengakuan tersebut menggambarkan sosok manusia paripurna, yang diakui oleh dunia karena akseptasi masyarakat terhadap risalah yang dibawanya, dengan konsepsi dasar pendidikan Agama Islam yang telah dipraktekkan Nabi Muhammad saw.

Berdasarkan hal tersebut, Al Qur'an menjastifikasi misi Nabi Muhammad saw. di utus ke bumi ini, salah satunya adalah rahmat bagi sekalian alam dan memperbaiki moral atau akhlak ummat manusia, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Anbiya /21: 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.⁹⁶

Makna ayat ini adalah memformulasikan sistem, metode, atau cara yang harus ditempu oleh para penanggung jawab pendidikan dalam meneruskan misi risalah Rasulullah, yaitu menjempurnakan keutamaan akhlak kepada peserta didik.

3) Ijtihad

Al Qur'an dan hadis banyak mengandung arti umum, sehingga diperlukan interpretasi melalui sarana Ijtihad. Ijtihad ini sangat dibutuhkan sesudah wafatnya Nabi disebabkan tidak adanya tempat bertanya jika mendapatkan suatu masalah

⁹⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, h. 39.

⁹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejemahannya...*, h. 461.

yang terdapat dalam Al Qur'an dan hadis. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw yang berbunyi:⁹⁷

عن أناس من أصحاب معاذ ابن جبل أن رسول الله ﷺ لما أراد أن يبعث معاذاً إلى اليمن قال: كيف تقضى إذا عرض لك قضاء قال: أقضى بكتاب الله قال: فان لم تجد في كتاب الله قال: فبسنة رسول الله ﷺ قال: فان لم تجد في سنة رسول الله صلى عليه وسلم ولا في كتاب الله قال: أجتهد رأيي (رواه أبو داود)

Terjemahnya:

Dari beberapa orang sahabat Mu'az Ibn Jabal, bahwa sesungguhnya Rasulullah saw ketika mengutus Mu'az ke Yaman Nabi bersabda bagaimana engkau (Mu'az) memutuskan bila diajukan kepadamu suatu masalah? Dia menjawab: Aku akan memutuskan dengan apa yang ada dalam kitab Allah. Nabi bersabda: Jika kamu tidak mendapatkan dalam kitab Allah? Maka dia menjawab: dengan Sunnah Rasulullah saw. Nabi bersabda: Jika kamu tidak menemukan dalam Sunnah Rasulullah saw dan dalam kitab Allah? Mu'az menjawab: saya akan berijtihad dengan pikiranku.

Ijtihad merupakan sarana pemahaman dan pengkajian dalam rangka menghayati dan mengamalkan syariat Islam agar mempunyai landasan yang kuat, baik dalam agama maupun sunah. Secara tekstual, kata ijtihad tidak ditemukan dalam Al Qur'an, tetapi ditemukan dalam hadis Nabi Muhammad saw. Meski demikian, tidak berarti bahwa Al Qur'an mengabaikan pentingnya ijtihad. Tetapi, dalam beberapa ayat sangat jelas tersirat kandungan makna pentingnya berijtihad.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Agama Islam ada beberapa antara lain: Tujuan umum pendidikan Agama Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Agama Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan instruksional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu.

⁹⁷ Al-Imam Al-Hafidz Abu Daud Sulaiman bin asy' Asya bin Ishak, *Sunan Abu Daud* (Juz. II; Mesir: Syirkah Wamathabaah, 1952), h. 303.

Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahapan-tahapan dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal (sekolah, madrasah), dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.⁹⁸

Menurut Arifin dalam bukunya bahwa, tujuan umum, atau tujuan nasional adalah cita-cita hidup yang ditetapkan untuk dicapai melalui proses kependidikan dengan berbagai cara atau sistem, baik sistem formal (sekolah), sistem non formal (non klasik dan non kurikuler), maupun sistem informal (yang tidak terkait oleh Formalitas program, waktu, ruang dan materi).⁹⁹

1) Tujuan Akhir

Secara realistis, tujuan operasional dan tujuan khusus dapat dinilai oleh orang lain (masyarakat). Sedangkan tujuan akhir tidak dapat dinilai oleh orang lain, sebab hal ini erat kaitannya dengan falsafah hidup dan kepercayaan seseorang, sehingga orang yang mencapai tujuan ideal (akhir) hanya dapat dievaluasi oleh Allah swt. karena hal tersebut sangat abstrak. Tujuan akhir pendidikan Agama Islam itu dapat dipahami dari firman Allah swt. dalam Q.S. al-Imran/3:102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ، وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

⁹⁸Al-Imam Al-Hafidz Abu Daud Sulaiman bin asy' Asya bin Ishak, *Sunan Abu Daud.*, h. 303.

⁹⁹Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 39.

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.¹⁰⁰

Abdur Rasyid ibn Abdil Azis dalam mengutip pendapat al-Gazali, al-Arabi dan Ibn Sina berkesimpulan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam itu adalah takarrub kepada Allah melalui pendidikan akhlak, dan menciptakan pola pikir ilmiah dan pribadi yang paripurna, yaitu pribadi yang dapat mengintegrasikan antara agama dengan ilmu, melaksanakan amal saleh dan menjauhi segala larangan Allah, guna memperoleh derajat yang tinggi dalam kehidupannya.¹⁰¹

Al-Gazali mengatakan yang dikutip Fathiyah Hasan Sulaiman, tujuan akhir pendidikan Agama Islam tergambar dalam dua aspek, yaitu pertama; muslim paripurna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah swt., kedua; muslim paripurna bertujuan mendekatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁰²

Tujuan akhir pendidikan Agama Islam berupa pengabdian kepada Allah swt., namun bukan hanya melalui ruku' dan sujud semata dalam shalat tetapi juga dituntut berpartisipasi (mengabdikan) kepada masyarakat sebagai hubungan horizontal (hubungan sosial). Dengan demikian, sasaran pendidikan Agama Islam dalam mencapai tujuan akhirnya adalah menjadikan meranusia (peserta didik) pengabdian kepada Allah sehingga mendapatkan derajat orang-orang yang bertakwa kepada Allah swt..

¹⁰⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejemahannya...*, h. 79.

¹⁰¹ Abdur Rasyid Ibn Abdil Azis Salim, *al-Tarbiyah al-Islamiah Wa Thuruq Tadrisah* (Kuwait: Dar al-Buhust, 1975), h. 231-232.

¹⁰² Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan versi al-Gazalli*, terj. Fathur Rahman (Bandung: Al-Ma'arif, 2004), h. 24.

2) Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.¹⁰³ Tujuan khusus pendidikan Agama Islam merupakan pecahan dari tujuan umum dan merupakan tujuan sementara sebelum sampai kepada tujuan ideal. Dengan demikian tujuan khusus adalah penghubung antar tujuan umum dengan tujuan ideal (akhir).

3) Tujuan Operasional

Tujuan operasional yaitu suatu tujuan yang dicapai menurut program yang telah ditentukan/ditetapkan dalam kurikulum. Akan tetapi adakalanya tujuan fungsional belum tercapai oleh karena beberapa sebab, misalnya produk pendidikan belum siap dipakai dilapangan karena masih memerlukan latihan keterampilan tentang bidang keahlian yang hendak diterjuni, meskipun secara operasional tujuan telah tercapai.¹⁰⁴

c. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Permendikbud RI Nomor 024 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Berisi tentang kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Standar Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pelajaran pada Kurikulum 2013 SD/MI, yang terdapat

¹⁰³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 31.

¹⁰⁴ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 43.

pada lampiran dari Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang KI dan KD Pelajaran Pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar.¹⁰⁵

Selanjutnya eksistensi pendidikan Agama Islam sebagai komponen pendidikan nasional dituangkan dalam undang-undang Pokok Pendidikan dan Pengajaran Nomor 4 Tahun 1950, yang sampai sekarang masih berlaku. Di dalamnya telah dinyatakan bahwa belajar di sekolah-sekolah agama dianggap telah memenuhi kewajiban belajar. Salah satu poin penting dalam Undang-Undang tersebut adalah bab XII Pasal 30 dinyatakan bahwa:

- 1) Dalam sekolah-sekolah negeri diadakan pelajaran agama, orang tua murid menetapkan apakah anaknya akan mengikuti pelajaran tersebut.
- 2) Cara penyelenggaraan pengajaran di sekolah-sekolah negeri di atur dalam peraturan oleh Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan bersama-sama dengan Menteri Agama.¹⁰⁶

Kemudian pada tanggal 16 Juli 1951 dikeluarkan suatu peraturan yang merupakan lanjutan dari Undang-Undang tersebut di atas, yang menetapkan pelajaran agama Islam dua jam seminggu dimulai dari kelas IV sekolah dasar dan berlanjut sampai sekolah menengah. Dalam sidang MPRS 1966 ditetapkan sebagai suatu mata pelajaran, mulai di sekolah dasar dan berlanjut sampai perguruan Tinggi Negeri.¹⁰⁷ Untuk mengetahui berhasil tidaknya pendidikan Agama Islam pada sekolah umum, baik dari aspek kognitif, afektif dan

¹⁰⁵Salinan Permendikbud No. 24 Tahun 2016, “Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 SD/MI”. tanggal 29 Juni 2016.

¹⁰⁶Badri Yatim, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 314.

¹⁰⁷Zuhaerini dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), h. 23.

psikomotor, maka Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum negeri telah menetapkan indikator keberhasilan pendidikan Agama Islam mulai dari SD, SLTP dan SMU/SMA. Adapun indikator keberhasilan pendidikan Agama Islam adalah: Siswa memiliki pengetahuan fungsional tentang Agama Islam dan mengamalkannya, Siswa meyakini kebenaran ajaran Agama Islam dan menghormati orang lain, meyakini Agamanya pula, Siswa begairah beribadah, Siswa membaca kitab suci Al Qur'an dan meyakini serta berusaha memahaminya, Siswa memiliki kepribadian muslim (berakhlak mulia), Siswa rajin belajar, Siswa mampu mensyukuri nikmat Allah swt., Siswa memahami, menghayati dan mengambil manfaat tarikh Islam, dan Siswa mampu menciptakan suasana kerukunan hidup beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁰⁸

Berdasarkan indikator-indikator tersebut ternyata memiliki perbedaan keberhasilan siswa dari setiap tingkatan sebagai suatu pengembangan dan peningkatan. Dalam hal itu banyak usaha yang dilakukan oleh para ilmuwan dan ulama dalam memperhatikan pelaksanaan pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan formal, baik itu seminar, lokakarya serta berbagai pertemuan ilmiah lainnya agar pendidikan agama Islam di setiap tingkatan lembaga pendidikan dapat terlaksana dengan baik, hasil memuaskan, yakni siswa memiliki pemahaman, keyakinan dan kemampuan mengamalkan ajaran agama dan menjauhi segala larangan terutama yang dapat mengganggu pikiran dan mengeluarkan akal dari tabiat yang sebenarnya. Pada dewasa ini yang banyak

¹⁰⁸Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam Di Sekolah....*, h. 34.

melibatkan para generasi (usia sekolah) adalah narkoba baik sebagai konsumen maupun sebagai produsen.

Pendidikan agama Islam di SD/MI bertujuan: a) Menumbuh-kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. b) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, berdisiplin, bertoleransi, serta menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

4. Hubungan Media Presentasi Audio visual dengan Hasil Belajar PAI

Media presentasi erat hubungannya dengan hasil belajar peserta didik, karena media presentasi yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai oleh peserta didik untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Media presentasi yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Jika peserta didik mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju. Mengusahakan media presentasi yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga peserta didik dapat menerima pelajaran dengan baik pula.

Media presentasi audio visual berkontribusi pada keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Guru berperan penting dalam memanfaatkan media. Melalui

media guru menyampaikan materi pengajaran kepada peserta didik. Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi juga didukung oleh penggunaan media yang tepat. Keterampilan mengembangkan dan menggunakan media pembelajaran merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki oleh pendidik. Media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari suatu sumber secara terencana, sehingga terjadi lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.¹⁰⁹

Berdasarkan pendapat di atas bahwa penggunaan media audio visual dalam proses pembelajaran yang tepat tentu akan dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran serta dapat juga dijadikan sebagai alat untuk memotivasi peserta didik sehingga prestasi dan tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.

Namun kenyataannya sekarang kurang menariknya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah salah satunya disebabkan oleh pembelajaran yang masih mengadopsi model dan metode pembelajaran konvensional. Dimana selama ini pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih berfokus pada kegiatan membaca ayat, menerjemahkan, menghafal dan mendengarkan ceramah dari pendidik. Guru jarang sekali memberikan penjelasan secara audio visual. Dalam pembelajaran yang seperti ini, guru terkesan memonopoli pembelajaran. Model pembelajaran seperti ini tidak hanya membosankan bagi para peserta didik, akan tetapi nilai-nilai spiritual yang seharusnya ditanamkan pada peserta didik di

¹⁰⁹ Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran ...*, h. 8.

sekolah tidak terinternalisasi ke dalam diri mereka. Model seperti ini sepintas terlihat hanya memintarkan pendidiknya saja, dimana guru semakin pintar dan peserta didik semakin tidak paham, dikarenakan peserta didik tidak dilibatkan.

Ditinjau dari segi psikologis, untuk peserta didik dengan umur 11-18 tahun memiliki kecenderungan dalam menyukai hal yang baru yang masih aktual, berteknologi, canggih, dan modern. Hal ini menjadi dasar dalam mencari media yang tepat sesuai dengan karakteristik peserta didik SMK. Adapun media yang tepat adalah media audio visual yang berbentuk cakram padat audio visual. Hal ini senada dengan pendapat yang mengemukakan bahwa media objek dan media audio visual berbasis komputer merupakan media dan sumber terbaik yang dapat digunakan sebagai sumber media audio visual dalam proses pembelajaran.¹¹⁰

Perkembangan teknologi semakin berkembang pesat. Peserta didik mulai dari pra-sekolah, SD hingga SMA/SMK dituntut sudah mengenal teknologi sejak dini. Karena media audio visual ini adalah alat yang dapat membantu peserta didik menguasai pelajaran lebih cepat dan menyenangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus segera terealisasi, sehingga kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

C. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah alur pikir yang dijadikan pijakan atau acuan dalam memahami masalah yang diteliti. Kerangka ini merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.

¹¹⁰Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 32



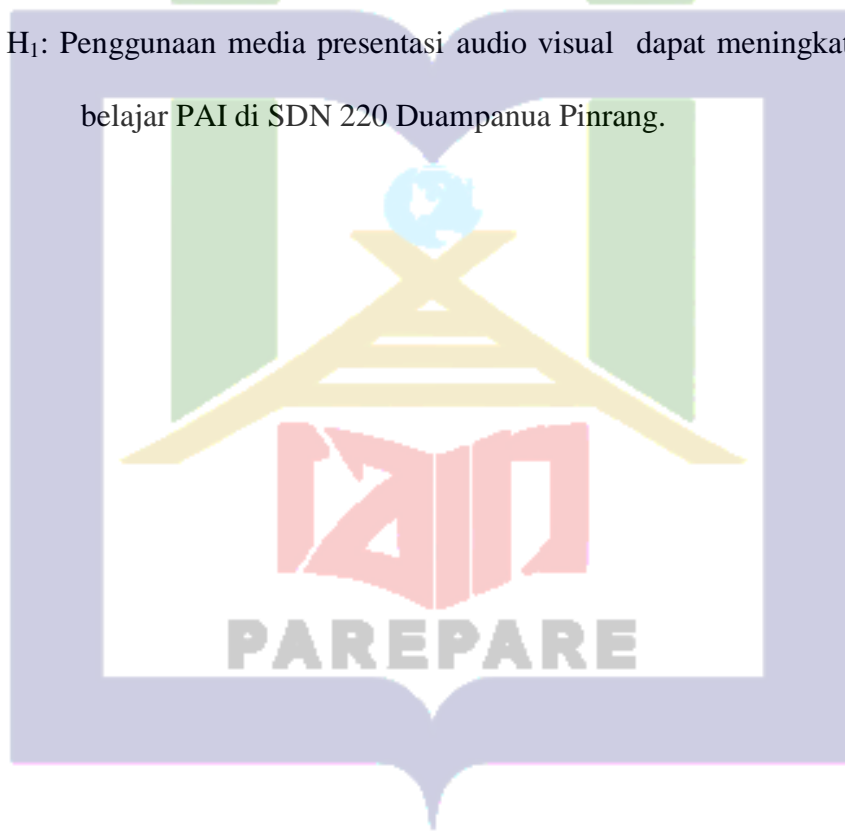
MINISTRY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dalam suatu penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga penggunaan media presentasi audio visual dapat meningkatkan hasil belajar PAI di SDN 220 Duampanua Pinrang. Adapun hipotesis yang digunakan adalah:

Ho: Penggunaan media presentasi audio visual tidak dapat meningkatkan hasil belajar PAI di SDN 220 Duampanua Pinrang.

H₁: Penggunaan media presentasi audio visual dapat meningkatkan hasil belajar PAI di SDN 220 Duampanua Pinrang.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan bentuk *Pre-Experimental Design*. Dalam penelitian eksperimen ini tidak adanya variabel kontrol dan tidak dipilih secara random. Dikatakan *pre-experimental design* karena desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh, karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Jadi, hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen.¹ Bila dilihat dari jenis datanya, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, karena berusaha mendapatkan data yang obyektif, valid, dan reliable dengan menggunakan data yang berbentuk angka, atau data kuantitatif, yang diangkakan.²

2. Desain Penelitian

Secara lebih terperinci pada penelitian ini, peneliti menggunakan *Pre-Experimental Design* dengan bentuk *One Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian dengan menggunakan model *Pre-Experimental Design* dengan bentuk *One Group Pretest-Posttest Design* mengandung paradigma bahwa terdapat suatu

¹ *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 109

² Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian* (Bandung; Alfabeta: 2002), h. 7.

kelompok diberi treatment/perlakuan dan selanjutnya diobservasi hasilnya, akan tetapi sebelum diberi perlakuan terdapat *pretest* untuk mengetahui kondisi awal. Dengan demikian, hasil perlakuan dapat lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

Alur dari penelitian ini adalah kelas yang digunakan kelas penelitian (kelompok eksperimen) diberi *pretest* (O_1) kemudian dilanjutkan dengan pemberian perlakuan/treatment (X) yaitu penggunaan media presentasi audio visual setelah itu diberi *Posttest* (O_2).

Secara sederhana desain penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 3.1. Desain Penelitian *One-Group Pretest – Posttest Design*

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O_1	X	O_2

Keterangan:

- O_1 : Tes awal (*pretest*) dilakukan sebelum digunakannya media presentasi audio visual sebagai media pembelajaran.
- X : Perlakuan (*treatment*) pembelajaran dengan menggunakan media presentasi audio visual sebagai media pembelajaran.
- O_2 : Tes akhir (*posttest*) dilakukan setelah digunakannya media presentasi audio visual sebagai media pembelajaran.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah SDN 220 Duampanua, yang terletak di Sidomulyo Kelurahan Tatae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang Sulawesi selatan. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juli 2017 setelah seminar proposal dilakukan dan mendapat persetujuan dari tim pembimbing

dan penguji serta telah mendapatkan izin penelitian, dalam hal ini dari Pemerintah Daerah Kabupaten Pinrang cq. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Pinrang.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan.³ Dalam hal ini peneliti telah menentukan jumlah populasi yang menjadi objek penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.2
Populasi Penelitian

No	Kelas	Peserta didik		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	V	11	12	23

Sumber data: Kantor SDN 220 Duampanua

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi terjangkau yang memiliki sifat yang sama dengan populasi.⁴ Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah kelas V yaitu sebanyak 23 orang. Metode sampling atau cara pengambilan sampel merupakan suatu proses pemilihan dan penentuan jenis sampel yang akan menjadi subjek atau objek penelitian. Sampel yang secara nyata akan diteliti harus representatif dalam arti mewakili populasi baik dalam karakteristik maupun

³Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 118

⁴Nana Sudjana Dan Ibrahim, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 85

jumlahnya.⁵ Adapun teknik sampling yang digunakan peneliti dalam menentukan jumlah sampel eksperimen adalah *teknik non probability sampling* yaitu *sampel jenuh*.⁶

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang amat penting dan strategis kedudukannya dalam keseluruhan kegiatan penelitian, karena data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian diperoleh melalui instrument.

Adapun instrument yang digunakan sebagai berikut:

1. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar, jenis tesnya yaitu tes tertulis uraian dan pilihan ganda. Tes hasil belajar dilaksanakan setelah pertemuan terakhir. Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar aspek kognitif dengan tingkat ranah C1, C2 dan C3. Tes yang dimaksud disini adalah tes pilihan ganda dengan memperhatikan persyaratan tes pada umumnya. Jumlah tes sebanyak 50 butir soal yang masing-masing terbagi untuk pretest sebanyak 25 butir soal dan untuk posttest sebanyak 25 butir soal. Skor maksimal untuk setiap item soal yang benar adalah 1. Pedoman penskorannya yaitu jika jawaban benar adalah 1 dan jika salah skornya adalah 0.

2. Lembar Observasi

⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 252

⁶Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta; Bumi Aksara, 2009), h. 58

Lembar observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran menggunakan media presentasi audio visual. Pada penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan guru kelas sebagai pengamat terhadap perilaku dan kegiatan siswa selama proses pembelajaran. Terdapat 4 indikator pada observasi dalam penelitian ini yaitu, keaktifan peserta didik, perhatian peserta didik, kedisiplinan peserta didik, dan penugasan/resitasi. Bentuk observasi yang digunakan adalah observasi partisipan digunakan untuk meneliti proses pembelajaran dalam kelas.

Instrumen observasi yang berupa pedoman pengamatan, biasa digunakan dalam observasi sistematis dimana si pelaku observasi bekerja sesuai dengan pedoman yang telah dibuat. Pedoman tersebut berisi daftar jenis kegiatan yang kemungkinan terjadi atau kegiatan yang akan diamati. Instrumen observasi untuk mengetahui komponen peserta didik. Setiap indikator dari komponen dilakukan di sebuah sekolah, objek yang akan diamati ditulis dalam pedoman tersebut secara berurutan dalam sebuah kolom yang akan diberi skor 4,3,2,1 dengan rincian keterangan skor 4 = sangat baik, 3 = baik, 2 = tidak baik, dan 1 = sangat tidak baik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data lapangan, yaitu:

1. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar. Tes berupa pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur aspek kognitif atau pengetahuan. Pemberian tes dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah kegiatan dengan media presentasi audio visual .

2. Observasi

Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran menggunakan media presentasi audio visual . Pada penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan guru kelas sebagai pengamat terhadap perilaku dan kegiatan siswa selama proses pembelajaran. Terdapat 4 indikator dari observasi dalam penelitian ini yaitu, keaktifan, perhatian, kedisiplinan dan penugasan atau resitasi.

F. Teknik Analisis Data

Data berupa nilai *pretest* dan *posttest* yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menghitung gain ternormalisasi (n-gain). Untuk menghitung rata-rata n-gain, gain yang diperoleh dari data skor pretest dan pos-test diolah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Indeks Gain} = \frac{\text{Skor posttest} - \text{Skor pretest}}{\text{nilai maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Hasil perhitungan indeks gain ternormalisasi yang didapatkan selanjutnya diinterpretasi berdasarkan tabel interpretasi n-gain menurut Sudjana (2005). Berikut adalah kriteria gain ternormalisasi:

Tabel 3.3.

Klasifikasi Indeks Gain

Indeks Gain	Kriteria
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang

$g < 0,3$	Rendah
-----------	--------

G. Prosedur Eksperimen

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah kegiatan yang ditempuh dalam penelitian. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu sebagai berikut:

1. Tahap persiapan
 - a. Mengobservasi sekolah yang akan dijadikan lokasi penelitian.
 - b. Studi literatur mengenai materi yang diajarkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)
 - c. Menetapkan standar kompetensi, kompetensi dasar serta pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang akan digunakan dalam penelitian.
 - d. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta Indikator materi pembelajaran yang telah ditentukan
 - e. Mempersiapkan bahan ajar berdasarkan pada pokok bahasan dan sub pokok bahasan.
 - f. Membuat kisi-kisi instrumen.
 - g. Membuat instrumen penelitian berbentuk tes objektif.
 - h. Membuat kunci jawaban.

i. Melakukan uji coba instrumen penelitian diluar kelas sampel.

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan dibantu oleh Guru PAI pada SDN 220 Duampanua yang bernama Hafsah, S.Ag. Pelaksanaan penelitian dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dengan menggunakan media audio visual. Tahapan pelaksanaan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

a. Pertemuan Pertama (Hari Sabtu, 15 Juli 2017)

- 1) Mengambil sampel penelitian berupa kelas yang sudah ada.
- 2) Peneliti bersama guru PAI memberikan arahan dan penyampaian akan dilakukan penelitian.
- 3) Peneliti melaksanakan pembelajaran tanpa menggunakan media presentasi audio visual kepada kelas sampel dan selanjutnya melakukan pretest.
- 4) Peneliti melaksanakan pembelajaran menggunakan media presentasi audio visual kepada kelas sampel.
- 5) Guru memberikan materi dengan menggunakan media presentasi audio visual.
- 6) Siswa mendengarkan dan mengamati uraian materi yang disajikan guru melalui media presentasi audio visual, siswa menyampaikan pendapat tentang definisi beriman kepada kitab-kitab Allah swt.
- 7) Siswa diperkenalkan tentang materi nama-nama kitab Allah swt, siswa menyebutkan nama-nama kitab Allah SWT secara klasikal,

kelompok, dan individu dan siswa menghafal nama-nama kitab Allah SWT

8) Guru mendengarkan siswa mengulang penyebutan nama-nama kitab Allah SWT secara berkelompok

9) Guru membacakan kesimpulan ringkas dari materi yang disampaikan

10) Guru PAI mengobservasi proses pembelajaran. komponen yang diobservasi adalah komponen guru, siswa, materi dan pengelolaan kelas.

b. Pertemuan kedua (Hari Sabtu, 22 Juli 2017)

1) Guru PAI melaksanakan pembelajaran menggunakan media presentasi audio visual kepada kelas sampel.

2) Peneliti mengobservasi proses pembelajaran. komponen yang diobservasi adalah komponen guru, siswa, materi dan pengelolaan kelas.

c. Pertemuan ketiga (Hari Sabtu, 29 Juli 2017)

1) Peneliti melaksanakan pembelajaran menggunakan dengan menggunakan media presentasi audio visual kepada kelas sampel.

2) Guru PAI mengobservasi proses pembelajaran. komponen yang diobservasi adalah komponen guru, siswa, materi dan pengelolaan kelas.

- 3) Setelah pelaksanaan pembelajaran selanjutnya peneliti memberikan posttest.

3. Tahap Pelaporan

- a. Menganalisis dan mengolah data hasil penelitian.
- b. Pelaporan hasil penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Hasil Belajar PAI Sebelum (pretest) Diajar Menggunakan Media Presentasi Audio visual Pada Peserta Didik Kelas V di SDN 220 Duampanua Pinrang.

Berdasarkan data statistik hasil belajar PAI sebelum perlakuan (*pretest*) diajar menggunakan media presentasi audio visual pada peserta didik kelas V di SDN 220 Duampanua Pinrang, Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor *pretest* berada antara 49 sampai dengan 77, harga rata-rata (mean) sebesar 59,09, median 59,00, modus 53 dan standar deviasi 6,142. Adapun hasil statistik hasil belajar PAI sebelum diajar menggunakan media presentasi audio visual pada peserta didik kelas V di SDN 220 Duampanua Pinrang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1 Hasil Statistik Tes Awal (*Pretest*) Peserta Didik

N	Valid	23
	Missing	0
Mean		58,09
Std. Error of Mean		1,281
Median		58,00
Mode		53
Std. Deviation		6,142

Variance	37,719
Skewness	1,530
Std. Error of Skewness	,481
Range	28
Minimum	49
Maximum	77
Sum	1336

Data yang ditampilkan pada tabel statistik di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) hasil *pretest* peserta didik pada mata pelajaran PAI di SD 220 Duampanua adalah 58,00. Nilai ini merupakan nilai rata-rata kelas yang dapat dicapai atau diperoleh peserta didik. Nilai ini terbilang jauh dari target KKM mata pelajaran PAI yang telah ditetapkan SD 220 Duampanua yaitu sebesar 65. Data ini memberikan makna yang lebih luas terhadap perlunya strategi pembelajaran yang lebih menarik motivasi belajar peserta didik. Strategi pembelajaran konvensional melalui ceramah misalnya, harus dikembangkan menjadi model pembelajaran yang lebih aktif dan kreatif.

Selanjutnya data rinci dalam bentuk distribusi frekuensi hasil *pretest* 23 peserta didik SDN 220 Duampanua dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Hasil Statistik Distribusi Tes Awal (*Pretest*)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	49	1	4,3	4,3	4,3
	53	6	26,1	26,1	30,4
	54	1	4,3	4,3	34,8
	56	1	4,3	4,3	39,1
	57	2	8,7	8,7	47,8
	58	2	8,7	8,7	56,5
	59	4	17,4	17,4	73,9
	60	3	13,0	13,0	87,0

68	2	8,7	8,7	95,7
77	1	4,3	4,3	100,0
Total	23	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai *pretest* peserta didik sebelum diberikan perlakuan adalah: skor 49 sebanyak 1 peserta didik, skor 53 sebanyak 6 peserta didik, skor 54 sebanyak 1 peserta didik, skor 56 sebanyak 1 peserta didik, skor 57 sebanyak 2 peserta didik, skor 58 sebanyak 2 peserta didik, skor 59 sebanyak 4 peserta didik, skor 60 sebanyak 3 peserta didik, skor 68 sebanyak 2 peserta didik, dan skor 77 sebanyak 1 peserta didik.

Melalui tabel 4.2 di atas dapat dijelaskan bahwa nilai terendah yang diperoleh oleh peserta didik dalam kegiatan *pretest* adalah nilai 49 dan nilai tertinggi adalah dengan nilai 77. Peserta didik yang memperoleh nilai terendah dan tertinggi masing-masing sebanyak 1 orang, selebihnya berada pada nilai 53 hingga 68. Nilai terbanyak ada pada nilai 53 dengan 6 peserta didik.

Hasil ini menunjukkan bahwa nilai peserta didik pada pembelajaran PAI masih sangat rendah. Terdapat hanya 2 peserta didik yang memenuhi target berdasarkan KKM mata pelajaran PAI yaitu 65, selebihnya sebanyak 21 peserta didik masih berada di bawah KKM. Rendahnya hasil *pretest* peserta didik terhadap pembelajaran PAI menjadi argumentasi mengenai arti penting upaya dan strategi inovatif guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang pada tahapannya berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Salah satu strategi perlakuan yang menjadi alternatif adalah pemanfaatan media pembelajaran yang

berpotensi mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Salah satu bentuk media yang relevan diterapkan dalam konteks kekinian adalah media berbasis IT.

2. Hasil Belajar PAI Setelah (posttest) Diajar Menggunakan Media Presentasi Audio visual Pada Peserta Didik Kelas V di SDN 220 Duampanua Pinrang

Perlakuan yang diberikan oleh guru dengan memanfaatkan media audio visual yang menarik dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Setelah diberikan *treatment* (perlakuan), lalu peserta didik diberikan tes kembali yang merupakan *posttest* untuk melihat capaian pembelajaran setelah penggunaan media presentasi audio visual. Berdasarkan data statistik hasil belajar PAI setelah perlakuan (*posttest*) diajar menggunakan media presentasi audio visual pada peserta didik kelas V di SDN 220 Duampanua Pinrang, Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor *posttest* berada antara 53 sampai dengan 92, harga rata-rata (mean) sebesar 75,78, median 78,33, modus 92 dan standar deviasi 13,568. Berikut ini ditampilkan nilai rata-rata (*mean*) hasil belajar dari 23 peserta didik yang telah diberi perlakuan, diajar dengan menggunakan media presentasi audio visual :

Tabel 4.3. Statistik hasil belajar PAI (*Posttest*) Peserta Didik

N	Valid	23
	Missing	0
Mean		75,78
Std. Error of Mean		2,829
Median		78,33 ^a
Mode		92
Std. Deviation		13,568
Variance		184,087
Skewness		-,391
Std. Error of Skewness		,481
Kurtosis		-1,225
Std. Error of Kurtosis		,935
Range		39
Minimum		53

Maximum	92
Sum	1743

a. Calculated from grouped data.

Data statistik hasil *Posttest* di atas memperlihatkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SD 220 Duampanua setelah menggunakan media presentasi audio visual adalah 75,78. Hasil nilai rata-rata 23 peserta didik ini merupakan nilai rata-rata kelas yang sudah berada di atas KKM 65 yang telah ditetapkan oleh sekolah. Jika nilai rata-rata *Posttest* dikomparasikan dengan nilai rata-rata *pretest*, nilai sebelum menggunakan media pembelajaran presentasi audio visual, maka terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik.

Distribusi frekuensi hasil belajar PAI setelah diajar menggunakan media presentasi audio visual pada peserta didik kelas V di SDN 220 Duampanua Pinrang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Skor akhir nilai hasil belajar PAI (*Posttest*) Peserta Didik

		<i>Post test</i>			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	53	1	4,3	4,3	4,3
	54	1	4,3	4,3	8,7
	55	1	4,3	4,3	13,0
	57	1	4,3	4,3	17,4
	60	1	4,3	4,3	21,7
	64	1	4,3	4,3	26,1
	68	2	8,7	8,7	34,8
	70	1	4,3	4,3	39,1
	77	1	4,3	4,3	43,5
	78	2	8,7	8,7	52,2
	79	1	4,3	4,3	56,5
	81	2	8,7	8,7	65,2
	87	2	8,7	8,7	73,9
	89	2	8,7	8,7	82,6
	92	4	17,4	17,4	100,0
	Total	23	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran akhir (*Posttest*) peserta didik setelah menggunakan media presentasi audio visual adalah: skor 53 sebanyak 1 peserta didik, skor 54 sebanyak 1 peserta didik, skor 55 sebanyak 1 peserta didik, skor 57 sebanyak 1 peserta didik, skor 60 sebanyak 1 peserta didik, skor 64 sebanyak 1 peserta didik, skor 68 sebanyak 2 peserta didik, skor 70 sebanyak 1 peserta didik, skor 77 sebanyak 1 peserta didik, skor 78 sebanyak 2 peserta didik, skor 79 sebanyak 1 peserta didik, skor 81 sebanyak 2 peserta didik, skor 87 sebanyak 2 peserta didik, skor 89 sebanyak 2 peserta didik, dan 92 sebanyak 4 peserta didik.

Hasil *Posttest* menjelaskan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar PAI peserta didik di SDN 220 Duampanua setelah diajar menggunakan media presentasi audio visual. Nilai minimum yang diperoleh peserta didik adalah skor 53 dengan satu peserta. Sementara nilai maksimum yang dapat diperoleh peserta didik adalah skor 92 dengan 4 peserta didik. Penjelasan lain yang dapat dikemukakan adalah bahwa peningkatan hasil belajar di atas KKM 65 sangat terlihat dengan jelas. Terdapat 17 peserta didik yang sudah memperoleh nilai di atas KKM, selebihnya tersisa 6 peserta didik yang masih memperoleh nilai di bawah KKM. Peningkatan jumlah peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM cukup signifikan mengingat pada kegiatan *pretest* hanya terdapat dua peserta didik yang berada di atas KKM.

Hasil penilaian *Posttest* memberikan indikasi yang sangat kuat terhadap peranan media presentasi audio visual yang digunakan dalam pembelajaran. Peserta didik menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti proses

pembelajaran dibandingkan dengan proses pembelajaran yang dilakukan sebelumnya. Peserta didik tertarik dengan media presentasi audio visual selain karena media ini terbilang baru untuk kalangan peserta didik di SDN 220 Duampanua, juga media ini memungkinkan peserta didik terlibat aktif menggunakannya, meski masih terbatas pada fasilitas komputer yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam praktiknya, guru menerapkan media ini dengan bantuan LCD untuk memproyeksikan materi, video, dan kuis audio visual . Ketika proses pembelajaran berlangsung, peserta didik berinteraksi langsung terhadap materi dan kuis yang dipandu oleh guru. Misalnya dalam menjawab kuis pembelajaran, peserta didik melihat langsung tampilan soal yang selanjutnya dijawab langsung. Kuis yang ditampilkan memadukan animasi yang memberikan *feedback* kepada peserta didik sehingga menarik perhatian mereka. Selain kuis, materi yang ditampilkan pun diperkuat dengan tayangan video pembelajaran yang bersifat audio-visual. Kemampuan media ini menyajikan audio dan visual secara bersama, memantik perhatian dan memudahkan peserta didik dalam mempelajari dan memahami materi pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran presentasi audio visual ini sangat berperan dalam meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik di SDN 220 Duampanua Pinrang.

a. Hasil Observasi Pertemuan I (*Pretest*)

Data lain yang memperkuat argumentasi signifikansi peran media pembelajaran presentasi audio visual di SDN 220 Duampanua adalah catatan observer ketika proses pembelajaran berlangsung. Ada empat aspek yang menjadi

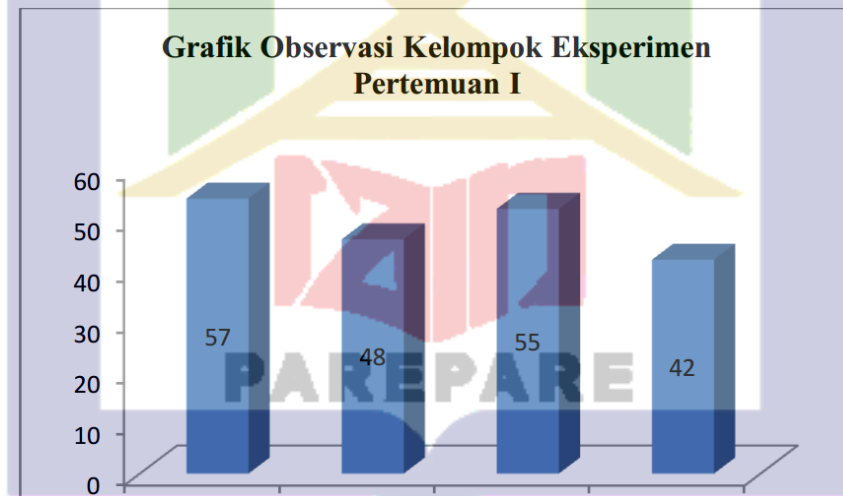
fokus pengamatan observer yaitu: keaktifan peserta didik, perhatian peserta didik, kedisiplinan peserta didik, penugasan/resitasi dalam proses pembelajaran.

Adapun hasil observasi pada pertemuan I adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5. Hasil Observasi Pertemuan I

No	Indikator	Skor
1	Keaktifan peserta didik	57
2	Perhatian peserta didik	48
3	Kedisiplinan	55
4	Penugasan/resitasi	42
	Jumlah	202
	Kriteria keberhasilan (%)	54,89%

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 4.1. Diagram Batang Hasil Observasi Pertemuan I

Dari grafik batang tersebut dapat disimpulkan bahwa pada pertemuan I hasil observasi kelompok eksperimen didapatkan hasil, keaktifan 57, perhatian 48, kedisiplinan 55 dan penugasan 42.

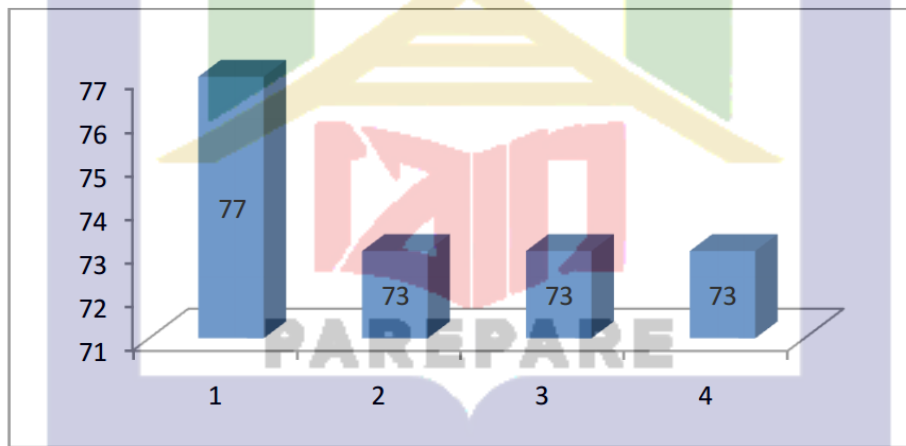
b. Hasil Observasi Pertemuan II (*Posttest*)

Dari observasi yang telah dilakukan pada saat pertemuan II kelompok eksperimen. Adapun hasil observasi pada pertemuan II adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6. Hasil Observasi Kelompok Eksperimen Pertemuan II

No	Indikator	Skor
1	Keaktifan peserta didik	77
2	Perhatian peserta didik	73
3	Kedisiplinan	73
4	Penugasan/resitasi	73
Jumlah		296
Kriteria keberhasilan (%)		80,43%

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 4.2. Diagram Batang Hasil Observasi Pertemuan II

Dari grafik batang tersebut dapat disimpulkan bahwa pada pertemuan II didapatkan hasil berupa keaktifan 77, perhatian 73, kedisiplinan 73, dan penugasan 73. Keaktifan dan perhatian dapat menjadi kata kunci penting yang menjadikan eksistensi media pembelajaran ini sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, proses pembelajaran yang berhasil memerlukan

prasyarat media pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik. Bila peserta didik telah tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran, maka pada tahapan berikutnya akan memberi dampak yang sangat baik terhadap perkembangan kualitas pembelajaran dan tentunya pada hasil belajar peserta didik itu sendiri.

Melalui data ini tergambar pula bahwa media ini menarik perhatian peserta didik karena media ini bersifat audio visual dan mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik tidak merasa bosan mengikuti proses pembelajaran karena mereka audio visual dengan media dan guru. Bila dibandingkan dengan strategi pembelajaran konvensional melalui metode ceramah, mencatat, dan mengerjakan tugas, maka tentu peserta didik merasakan pengalaman belajar yang berbeda. Apalagi jika sentuhan teknologi informasi telah mampu dikelola dengan baik dalam proses pembelajaran. IT secara umum mendorong peserta didik untuk antusias karena media ini bersifat inovatif dan baru khususnya di kalangan peserta didik di SDN 220 Duampanua Pinrang. Kecanggihan IT menginspirasi dan mempermudah peserta didik dalam mengeksplorasi materi pembelajaran, meningkatkan pemahaman dan memudahkan dalam mengasah pengetahuan yang telah dipelajari. Pada konteks inilah maka IT memberikan manfaat yang cukup signifikan dalam dunia pendidikan. Selain karena sifat media itu sendiri yang memudahkan sebuah informasi sampai kepada penerima pesan, juga karena kecanggihan yang diusung oleh teknologi memberikan efek pembelajaran yang lebih efektif.

3. Peningkatan Hasil Belajar PAI Setelah Diajar Menggunakan Presentasi Audio visual Pada Peserta Didik Kelas V di SDN 220 Duampanua Pinrang.

Peningkatan hasil belajar peserta setelah diberi *treatment* (perlakuan) dapat dilihat dengan membandingkan hasil tes sebelum dan setelah diajar menggunakan media presentasi audio visual . Dari hasil perhitungan didapatkan nilai *pretest* peserta didik sebagai berikut:

Tabel 4.7. Hasil Statistik *Pretest* Peserta didik

Harga statistik	Kelas eksperimen
Rerata	58,09
Median	78
Modus	53
Simpangan baku	6,142
Skor Minimum	49
Skor Maksimum	77

Apabila dibandingkan dengan cara melihat dari rata-ratanya maka terlihat bahwa peserta didik mempunyai nilai rata-rata yang lebih rendah pada saat kegiatan *pretest*. Rata-rata (*mean*) perolehan nilai 23 peserta didik adalah 58,09. Nilai ini selanjutnya dikomparasikan dengan hasil belajar peserta didik (*Posttest*) setelah diajar menggunakan media presentasi audio visual .

Hasil perhitungan didapatkan nilai *post test* peserta didik setelah diberikan perlakuan (x) sebagai berikut :

Tabel 4.8 Hasil Statistik *Posttest* Peserta didik

Harga statistik	kelompok eksperimen
-----------------	---------------------

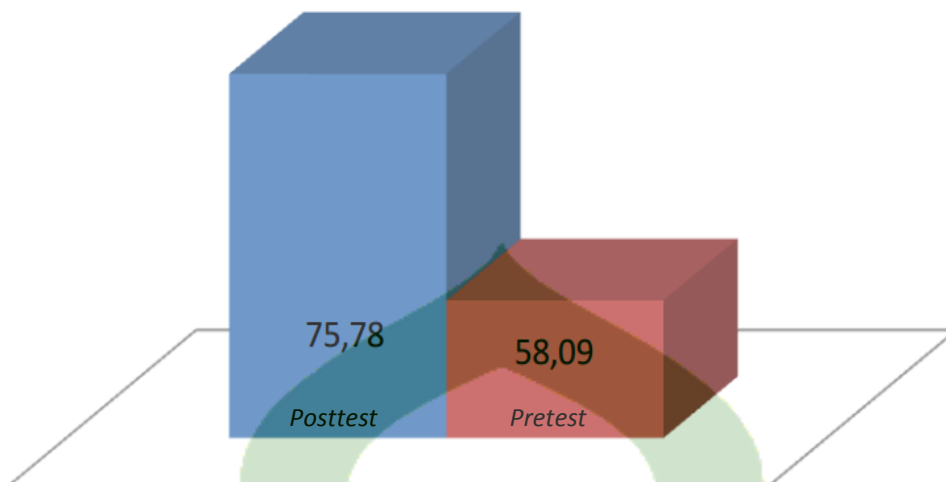
Rerata	75,78
Median	78
Modus	92
Simpangan baku	13,568
Skor Minimum	53
Skor Maksimum	92

Adapun analisis out put SPSS (paired samples statistics), sebagai berikut:

Tabel 4.9 Out Put Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre test	58,09	23	6,142	1,281
	Post test	75,78	23	13,568	2,829

Apabila *mean* tes akhir kelompok eksperimen (*Posttest*) lebih besar dari tes awal kelompok eksperimen (*pretest*), maka terdapat peningkatan hasil belajar PAI peserta didik setelah diajar menggunakan media presentasi audio visual . Namun apabila *mean* dari kelas eksperimen (*Posttest*) sama dengan atau lebih kecil dari *mean* kelas eksperimen (*pretest*) maka tidak terjadi peningkatan hasil belajar setelah diberikan perlakuan. Dengan cara melihat dari rata-ratanya maka terlihat bahwa hasil *Posttest* kelompok eksperimen mempunyai nilai rata-rata yang lebih besar yaitu 75,78 sementara nilai rata-rata *pretest* hanya 58,09. Sehingga nilai perbandingan *Posttest* dan *pretest* dapat dirumuskan dengan $75,78 > 58,09$, ini berarti peningkatan hasil *post test* kelompok eksperimen lebih besar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 4.3. Diagram Batang Hasil Rata-rata (*mean*) *Posttest* dan *Pretest*

Berdasarkan diagram di atas dapat dibandingkan antara *mean* hasil *Posttest* dan *mean* hasil *pretest* dari kelompok eksperimen yaitu $75,78 > 58,09$. Dapat disimpulkan bahwa antara *mean Posttest* kelompok eksperimen dan *mean pretest* kelompok eksperimen ada peningkatan sebesar 17,69 (N-gain) atau terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 23% setelah peserta didik diajar menggunakan media presentasi audio visual. Temuan ini mengindikasikan signifikansi media pembelajaran presentasi audio visual yang diterapkan dalam pembelajaran PAI di SDN 220 Duampanua Pinrang.

B. Pembahasan

Nilai *Posttest mean* kelompok eksperimen dan *mean pretest* kelompok eksperimen diperoleh $75,78 > 58,09$. Dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan nilai akhir antara kedua tes tersebut. Pada pelaksanaan *pretest* hanya ada dua peserta didik yang mendapat nilai di atas KKM sementara pada saat *Posttest* sebanyak 17 peserta didik yang memiliki nilai di atas KKM sisanya ada enam peserta didik yang masih memiliki nilai di bawah KKM. Meskipun masih ada

enam peserta didik yang memiliki nilai di bawah KKM tetapi nilai-nilai mereka lebih tinggi dibandingkan dengan nilai minimum yang dapat dicapai oleh peserta didik pada *pretest*.

Perbedaan nilai antara *pretest* dan *pos-test* menunjukkan nilai akhir pada kelompok eksperimen yang diajar menggunakan media presentasi audio visual pada peserta didik kelas V di SDN 220 Duampanua Pinrang lebih besar dibandingkan dengan nilai awal pada kelompok eksperimen. Dapat diartikan bahwa nilai awal antara kelompok eksperimen dan nilai akhir antara kelompok eksperimen ada peningkatan yang mengindikasikan bahwa perlakuan yang diberikan berdampak terhadap hasil belajar PAI pada peserta didik kelas V di SDN 220 Duampanua Pinrang.

Tabel 4.10. Out put Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference			
								Lower
Pair 1	Pre test - Post test	17,696	9,349	1,949	-21,738	-13,653	9,078	,000

Berdasarkan tabel di atas, terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 17,696 (*N-gain*) atau sekitar 23% setelah menggunakan media presentasi audio visual . Peserta didik memiliki perhatian, rasa senang, audio visual , dan aktif saat proses pembelajaran berlangsung. Media yang digunakan memberi pengalaman belajar baru bagi peserta didik sehingga memberikan dampak hasil belajar yang lebih baik. Media berhasil membantu guru sebagai pengantar pesan dari guru ke peserta didik. Selain itu, media presentasi audio visual ini mampu memberikan pengaruh

terhadap peningkatan fokus perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang mampu menarik perhatian peserta didik tentunya akan memberikan hasil yang lebih baik.

Media presentasi audio visual yang digunakan juga melibatkan peserta didik baik dalam berinteraksi dengan guru maupun materi melalui bantuan komputer dan LCD. Ketika materi diproyeksikan ke layar, maka peserta didik dapat melihat tayangan dan visualisasi yang menarik perhatian mereka. Beberapa peserta didik dapat berinteraksi langsung dengan mengaplikasi media presentasi ini pada beberapa laptop yang telah disediakan meski dalam jumlah yang sangat terbatas. Peserta didik juga secara bersama aktif menjawab kuis pada media yang telah didesain secara audio visual. Jawaban yang diberikan oleh peserta didik saat menjawab kuis direspons dengan animasi yang telah didesain secara menarik. Jika jawaban peserta didik benar maka akan tampil gambar yang memberi apresiasi berupa gambar yang menarik bagi peserta didik. Sebaliknya jika jawaban yang disampaikan oleh peserta didik masih salah, maka akan tampil gambar animasi yang bersifat menghibur bagi peserta didik. Suasana pembelajaran seperti memberi kesan yang berbeda kepada peserta didik dibandingkan dengan model-model pembelajaran yang berlangsung selama ini yang dilakukan dengan metode konvensional seperti ceramah dan minim media.

Selain model kuis yang audio visual, media ini dilengkapi dengan video yang memperkuat penjelasan materi. Video tersebut memuat penjelasan tentang kitab-kitab Allah yang ditampilkan secara audio-visual yang menarik bagi peserta didik pada usia SD. Penggunaan video memperjelas materi, memperkuat

pemahaman peserta didik, dan tentunya lebih menarik daripada informasi yang hanya berupa teks. Catatan observasi juga menunjukkan fakta menarik berkaitan dengan interaksi guru dengan peserta didik dengan bantuan media. Peserta didik menelaah materi secara langsung, memberikan respons ketika pembelajaran berlangsung, dan memberikan pertanyaan pada bagian-bagian materi yang kurang dipahami. Pada prinsipnya, media ini mampu menarik perhatian dan membuat peserta aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media presentasi audio visual dapat meningkatkan hasil belajar PAI kelas V di SDN 220 Duampanua Pinrang.

Peningkatan *N-gain* hasil belajar PAI setelah diajar menggunakan presentasi audio visual pada peserta didik kelas V di SDN 220 Duampanua, berdasarkan hasil belajar *pre test* dengan *post test* dapat disimpulkan terjadi peningkatan hasil belajar PAI setelah diajar menggunakan presentasi audio visual pada peserta didik kelas V di SDN 220 Duampanua Pinrang, yaitu *N-gain* sebesar 17,69 dari nilai $75,78 > 58,09$, maka *n-gain* termasuk dalam kategori tinggi. Penerapan penggunaan media presentasi audio visual pada peserta didik kelas V di SDN 220 Duampanua Pinrang, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media presentasi audio visual dapat meningkatkan hasil belajar PAI di SDN 220 Duampanua Pinrang.

Hasil pengamatan pada guru PAI, faktor-faktor yang mendukung keefektifan penggunaan media presentasi audio visual adalah tersedianya teknologi komunikasi yang semakin canggih dan dapat dimanfaatkan untuk menunjang proses pembelajaran. Hal tersebut terlihat pada penerapan penggunaan

media presentasi audio visual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat bagus karena di era modern seperti sekarang teknologi komunikasi sudah canggih dan dapat dimanfaatkan untuk menunjang proses pembelajaran.

Hal lain yang mendukung keefektifan penerapan penggunaan media presentasi audio visual adalah efektif dari segi waktu. Penggunaan media presentasi audio visual sangat efektif dari segi waktu dan dapat digunakan untuk mengejar ketertinggalan materi pelajaran. Penerapan penggunaan media presentasi audio visual apabila dilihat dari aktifitas belajar peserta didik membuat peserta didik merasa senang, sehingga diharapkan hasil belajar dapat meningkat. Penerapan penggunaan media presentasi audio visual bila dilihat dari aktifitas belajar peserta didik menurut peneliti untuk saat ini kelihatannya peserta didik merasa senang, terlebih lagi motivasi peserta didik untuk membaca buku saat ini sangat menurun dan kebanyakan peserta didik cenderung malas.

Berdasarkan observasi di atas, dapat dinyatakan bahwa penerapan penggunaan media presentasi audio visual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat membantu guru dalam mengajar. Media pembelajaran memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran karena dengan bantuan media, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dari segi waktu. penggunaan media presentasi audio visual sangat efektif, apalagi di era modern seperti sekarang, setiap hari peserta didik mengakses internet sehingga diharapkan dengan penerapan model pembelajaran akan membuat peserta didik belajar dengan mudah dan prestasi meningkat.

Faktor-faktor yang menghambat keefektifan penerapan penggunaan media presentasi audio visual dari segi sarana prasarana. Penerapan model pembelajaran menggunakan media presentasi audio visual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus didukung dengan ketersediaan sarana pembelajaran yang memadai. Seperti internet, laptop dan LCD atau proyektor. Guru masih ada yang belum memiliki laptop dan sekolah belum mempunyai LCD atau proyektor yang dapat digunakan, dan dalam menggunakan media presentasi audio visual menggunakan LCD atau proyektor milik pribadi.

Penerapan model pembelajaran menggunakan media presentasi audio visual sangat membutuhkan ketersediaan sarana prasarana belajar yang memadai. Karena pada dasarnya, menggunakan media presentasi audio visual adalah media pembelajaran berbasis teknologi yang sangat tergantung pada ketersediaan sarana prasarana belajar. Faktor-faktor yang menghambat keefektifan penerapan menggunakan media presentasi audio visual dari segi sarana prasarana adalah laboratorium komputer yang belum tersedia. Sarana prasarana lain yang menunjang penerapan menggunakan media presentasi audio visual yaitu pelatihan guru penggunaan media presentasi audio visual dalam pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran menggunakan media presentasi audio visual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus didukung dengan kelengkapan sarana prasarana belajar yang memadai. Apabila pihak sekolah akan menerapkan menggunakan media presentasi audio visual harus menyiapkan media pembelajaran dengan baik supaya proses pembelajaran menggunakan media presentasi audio visual benar-benar efektif.

Media pembelajaran merupakan salah satu unsur yang amat penting dalam proses belajar mengajar yang dapat dimuat pesan yang akan disampaikan kepada peserta didik baik berupa alat, maupun bahan ajar. Selain itu, media pembelajaran merupakan salah satu cara untuk memotivasi dan berkomunikasi dengan peserta didik agar lebih efektif. Oleh karena itu, maka pemanfaatan media audio visual dapat merangsang peserta didik untuk belajar.

Kejelian guru dalam memaksimalkan lingkungan pendidikan sebagai media secara luas merupakan syarat dalam mewujudkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkualitas. Guru merupakan kunci di dalam mengeksplorasi setiap potensi-potensi yang terwujud dalam bentuk sarana dan prasarana sebagai sumber inspirasi dan informasi di dalam kegiatan pembelajaran. Pemanfaatan media pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tepat memberikan efisiensi pembelajaran dan mempermudah peserta didik untuk menangkap pesan dari masing-masing materi yang telah diterimanya kedalam pengalaman-pengalaman nyata dari serangkaian proses pembelajaran.

Kemampuan guru di dalam mengenali dan memanfaatkan media pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentunya harus dibarengi dengan pemahaman guru dari masing-masing bidang studi Pendidikan Agama Islam untuk mengenal karakter materi pelajaran sekaligus implementasinya dalam proses pembelajaran. Tidak semua materi dalam penyampaiannya menggunakan media. Kemampuan media sebagai alat bantu transformasi nilai-nilai dan pesan-pesan dari setiap materi.

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengenai konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena efektifitas proses belajar mengajar dan hasil proses belajar peserta didik sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru agar tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, maka diperlukan figure guru yang memiliki pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan memanfaatkan media audio visual yang merupakan salah satu komponen penting dalam strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini sudah dilakukan oleh guru bidang studi Pendidikan Agama Islam yang ada di SDN 220 Duampanua Pinrang.

Dalam hal ini media presentasi interaktif adalah salah satu media yang mempunyai peranan penting dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, yang diantaranya:

- a. Mengakomodasikan peserta didik yang lamban menerima pelajaran, karena dapat memberikan iklim yang bersifat efektif dengan cara yang lebih individual, tidak pernah lupa, tidak pernah bosan dalam menjalankan instruksi yang diinginkan program yang digunakan. Dengan indikator peserta didik lebih mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik.
- b. Merangsang peserta didik untuk mengerjakan latihan, melakukan kegiatan atau simulasi karena tersedianya animasi gambar, video, warna dan musik

yang dapat menambah realisme. Dengan indikator kegiatan belajar peserta didik yang semakin bertambah.

- c. Guru dapat membangkitkan keaktifan jasmani dan rohani peserta didik yang nantinya menimbulkan berbagai aktivitas peserta didik. Tanpa aktivitas belajar, pengajaran tidak akan memberi hasil yang baik. Dengan indikator peserta didik lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar yang menggunakan media audio visual .
- d. Memberi kesegaran dan variasi bagi pengalaman belajar peserta didik, serta akan membangkitkan motivasi belajarnya, karena adanya cara kerja baru dengan media.
- e. Perbaiki imajinasi pelajaran ke arah yang lebih positif serta meningkatkan percaya diri pada peserta didik. Dengan indikator peserta didik menjadi lebih giat dalam belajar tanpa di batasi ruang dan waktu. Media interaktif dalam proses belajar mengajar dapat merespon dan menerima pelajaran dengan mudah, cepat, dan menyenangkan.

Dengan demikian media presentasi audio visual sangat berperan penting dalam meningkatkan hasil proses belajar peserta didik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan isi tesis ini sebagai berikut:

1. Hasil belajar PAI sebelum diajar menggunakan media presentasi audio visual pada peserta didik kelas V di SDN 220 Duampanua Pinrang, nilai minimum 49 dan hasil maksimum 77, dengan median 58,00 dan (mean) nilai rata-rata 58,09.
2. Hasil belajar PAI setelah diajar menggunakan media presentasi audio visual pada peserta didik kelas V di SDN 220 Duampanua Pinrang, nilai minimum 53 dan hasil maksimum 92, dengan median 78 dan (mean) nilai rata-rata 75,78.
3. Peningkatan *N-gain* hasil belajar PAI setelah diajar menggunakan presentasi audio visual pada peserta didik kelas V di SDN 220 Duampanua, berdasarkan hasil belajar *pre test* dengan *post test* dapat disimpulkan terjadi peningkatan hasil belajar PAI setelah diajar menggunakan presentasi audio visual pada peserta didik kelas V di SDN 220 Duampanua Pinrang, yaitu *N-gain* sebesar 17,69 dari nilai 75,78 > 58,09, maka *n-gain* termasuk dalam kategori tinggi. Penerapan penggunaan media presentasi audio visual pada peserta didik kelas V di SDN 220 Duampanua Pinrang, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media presentasi audio visual dapat meningkatkan hasil belajar PAI 106 SDN 220 Duampanua Pinrang.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan kesimpulan penelitian penerapan media presentasi audio visual yang telah teruji memiliki implikasi yang sangat tinggi dibandingkan dengan buku teks yang selama ini digunakan guru dalam proses pembelajaran. Adapun implikasi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Presentasi audio visual akan memberi sumbangan praktis terutama dalam pelaksanaan proses pembelajaran bagi guru karena multimedia audio visual ini memberikan kemudahan dalam pembelajaran sehingga berdampak pada efektifitas proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian multimedia audio visual dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru dalam penyampaian materi pelajaran PAI dan bidang ilmu yang lain dengan pertimbangan dimana peserta didik memiliki ketertarikan dalam proses pembelajaran akan meningkatkan motivasi belajarnya pula.
2. Penerapan media presentasi audio visual memerlukan kesiapan peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran dengan media baru secara mandiri sehingga peserta didik akan dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal, bila menerapkan multimedia audio visual secara maksimal pula.
3. Dengan menggunakan media presentasi audio visual peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya sebagai usaha untuk mendalami materi pelajaran PAI yang diberikan. Pada saat peserta didik mengalami masalah dalam pendalaman materi, peserta didik dapat menggali informasi dari file file yang disediakan dan jika menemukan masalah dalam pengerjaan soal-soal latihan peserta didik dapat melihat pembahasan yang disediakan dalam multimedia audio visual sehingga peserta didik dapat belajar dengan lebih efektif.



DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak yang Berkesulitan Belajar* Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Abu Daud, *Sunan Abu Daud* Beirut: Darul Fikr, 1962.

- Ahmadi, Abu. & Suriyono, Widodo. *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2005.
- Al-Abrasy, M. Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Diterjemahkan oleh H.A. Ghoni, Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- Al-Hafidz, Al-Imam Abu Daud Sulaiman bin asy' Asya bin Ishak, *Sunan Abu Daud Juz. II*; Mesir: Syirkah Wamathabaah, 1952.
- Ali, Hamdan. *Pilsafat pendidikan* Yogyakarta: Kota Kembang, 2009.
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam* Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Arsyad. Azhar. *Media Pembelajaran* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Azis Salim, Abdur Rasyid Ibn Abdil *al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Thuruq Tadrisah* Kuwait: Dar al-Buhust, 1975.
- Azizah, Maul. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Adobe Flash untuk Meningkatkan Partisipasi dan Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Fikih Kelas V MI Al-Falahiyah*, Tesis Yogyakarta: PPS Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives the Classification of Educational Objectives, Cognitif Domain* New York: David McKay Company, 1956
- Bukhari, Al-Imam. dan As-Sindy, Abu Hasan. *Shahihul Bukhari bi Haasyiati al-Imam as-Sindy*, Libanon: Dar al-Katab al-Ilmiyah, 2008.
- Cahyaningrum, Resti. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Multimedia Audio visual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam PAI pada Siswa Kelas VII di SMP Islam AL Azhar Tulungagung* Malang: UIN Malang, 2016
- Damopolii, Muljono. *Pesantren Modern Immim Pencetak Muslim Modern* Cet. I; Jakarta: PT. RaJa Grafindo Persada, 2011.
- Daradjat Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* Cet. X: Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Daradjat Zakiah Daradjat dkk, *Dasar-dasar Agama Islam Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum* Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Daradjat Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Departemen Agama R.I, *Metodologi* ¹⁰⁹ *ikan Agama Islam* Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, tp., 2002.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan terjemahnya*, Semarang.: Toha Putra, 2013.

- Depdiknas, *Pedoman Penilaian Kelas* Jakarta: Depdiknas., 2004.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* Jakarta: Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Renieka Cipta, 2006.
- Ditbinpasium, *Pedoman Pembinaan Guru Agama Islam Pada Sekolah Umum* Jakarta: Departemen Agama RI Dirjen Bimbingan Islam Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam, 1990/1991.
- Djamas, Nurhayati. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Drajat Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 2010
- Hamalik, Oemar. *Media Pendidikan*, Bandung, Citra Aditya Bhakti, 2001.
- Hamalik, Oemar *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta; Bumi Aksara, 2008.
- Hamzah, *Profesi Kependidikan* Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Haryati, Mimin. *Model dan Teknik Penilaian* Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.
- Haryono, Nugraheni Dinasari. *Pengembangan Multimedia Audio visual Sebagai Media Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Materi Koperasi Bagi Siswa Kelas IV SD Negeri Tegal Panggung Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Krathwohl, et.al., *Taxonomy of Educational Objectives, Affective Domain* New York: David McKay Company, 1974.
- Madjid, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Majib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf. *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam Di Sekolah* UjungPandang: Yayasan Ahkam, 1996.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Miarso, Yusufhadi, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Cet. IV; Jakarta: Kencana Prenada Group, 2009.
- Muhaemin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* Cet. V;: Rajawali Pers, 2012.
- Muhaimin. *Strategi Belajar Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam* Surabaya: Citra Media, 2002.
- Mulyasa, E. *Implementasi Tingkat Satuan Pendidikan, Kemamdirian Guru dan Kepala Sekolah* Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Munadi, Yudhi. *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru* Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.

- Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, 2001.
- Nahlawy, Abdurrahman. *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa asalibuhu.*, alih bahasa Nerry Noer dengan judul *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Padang: Diponegoro, 1992.
- Nasution, Noehi. *Evaluasi Proses dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam* Cet. 1; Jakarta: Dirjen Lembaga Islam, 2001.
- Ramayulis, dan Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Reigeluth, C.M. *Instruksional Design: What is it Why is it? Instruksional Design Theories and Model: An Overview of Their Current Status: Hillsdale New Jersey Lawrence Erlbaums. Ass, Pub 1983.*
- Republik Indonesia, *Standar Nasional Pendidikan, PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, Cet. III; Jakarta: Sinar Grafika, 2007.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar 1945* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999.
- Republik Indonesia, *Undang-undang Guru dan Dosen* Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Rohani, Ahmad. *Media Intuksional Edukatif*, Jakarta Rineka Cipta, 2007.
- Sadiman, Arif. *Media Pengajaran*, Jakarta, Raja Garfindo Persada, 2003.
- Saleh, Abdurrahman. *Education Theoru Qur'amic Out Loeck* alih bahasa, M. Arifin dengan judul *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-quran* Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta; Rajawali, 2011.
- Shalahudin, Mahfud. *Media Pendidikan Agama* Surabaya: Bina Ilmu, 2001.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Solihatin, Etin. *Cooperative Learning Analisi Model Pembelajaran IPS* Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Sudjana, Nana *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Rosda Karya, 2008.
- Sudjiono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sudrajat, Akhmad *Kompetensi Guru dan Peran Kepala Sekolah* <http://www.jawapos.com/metropolis/index>. 15 April 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta; Bumi Aksara, 2009.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *... versi al-Gazalli*, terj. Fathur Rahman Bandung: A...
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan ...pektif Islam* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Undang-Undang, *Tentang Siste ...onal* RI No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1.
- Uno, Hamzah B. dan Lamate *...ogi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010.
- Usman, Basyirudin dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Usman, Muh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional* Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Yamin, Martinis. *Profesionalisme Guru dan Implemntasi KTSP* Cet. III; Jakarta: Gaung Persada, 2007.
- Yatim, Badri. *Sejarah Pendidikan Islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Zuhaerini dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama* Surabaya: Usaha Nasional, 2003.
- Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*; Jakarta: Bumi Aksara, 2002.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. IDENTITAS DIRI

- a. Nama Lengkap : **ABDUL HAMID, S.Ag**
- b. Tempat/Tgl. Lahir : **Pekkabata, 21 Mei 1975**
- c. Jenis Kelamin : **Laki-Laki**
- d. Pekerjaan : **Guru SDN 298 Duampanua**

2. IDENTITAS KELUARGA

- a. Orang Tua
 - Ayah : **Almr. Zulkaidah**
 - Ibu : **Hj. Bodde**
- b. Mertua
 - Mertua Laki-Laki : **H. Baharuddin**
 - Mertua Perempuan : **Almrh. Hj. Timang**
- c. Isteri : **Multazam, AMKL**
- d. Anak
 - **Nurizzatul Fajri**
 - **M. Taufiqurrahman**

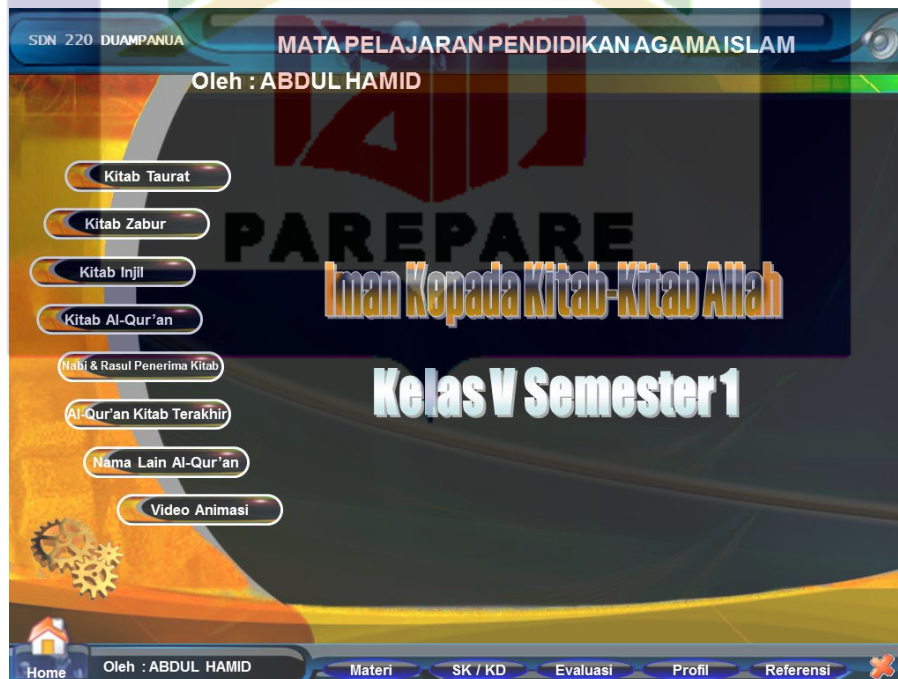
3. RIWAYAT PENDIDIKAN

- a. **SDN No.28 Pekkabata** tahun **1988**
- b. **SMPN 1 Pekkabata** tahun **1991**
- c. **MA DDI Mangkoso** tahun **1996**
- d. **STAI DDI Mangkoso** tahun **2001**

4. RIWAYAT PEKERJAAN

- a. **Guru SDN Inpres Kamp. Baru** tahun **2010 - 2012**
- b. **Guru SDN 29 Duampanua** tahun **2012 – 2013**
- c. **Guru SDN 298 Duampanua** tahun **2013 sampai sekarang**

Screenshot Media Presentasi Interaktif



SDN 220 DUAMPANUA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Oleh : ABDUL HAMID

Kitab Taurat

a. Kitab Taurat

Nabi Musa AS menerima kitab Taurat dalam bahasa Ibrani sebagai pedoman hidup bagi kaum Bani Israil.

Saat ini Taurat asli yang berisikan akidah dan hukum-hukum syariat sudah tidak ada lagi. Yang beredar di kalangan orang-orang Yahudi saat ini bukanlah Taurat asli, melainkan palsu. Sebab mereka telah melakukan perubahan-perubahan isinya (ajarannya). Para ulama pun sepakat bahwa Taurat yang murni sudah tidak ada lagi. Taurat yang beredar sekarang lebih tepat dikatakan sebagai karangan atau tulisan orang-orang Yahudi pada waktu dan masa yang berbeda.

Home Oleh : ABDUL HAMID Materi SK / KD Evaluasi Profil Referensi

SDN 220 DUAMPANUA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Oleh : ABDUL HAMID

Kitab Zabur

b. Kitab Zabur

Kitab zabur diwahyukan Allah kepada nabi Dawud dalam bahasa Qibti dan diperuntukkan bagi Bani Israil. Nabi Dawud hanya diperintahkan oleh Allah SWT untuk mengikuti syariat Nabi Musa. Maka pokok ajaran kitab Zabur berisi tentang zikir, nasihat dan hikmah, tidak memuat syariat.

Home Oleh : ABDUL HAMID Materi SK / KD Evaluasi Profil Referensi

SDN 220 DUAMPANUA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Oleh : ABDUL HAMID

Kitab Al-Qur'an

d. Kitab Al-Qur'an

Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir diberi wahyu oleh Allah berupa kitab Al Quran. Al Quran merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril dalam bahasa Arab dan diperuntukkan bagi seluruh umat manusia di dunia. Membaca Al Quran merupakan ibadah dan akan memberi syafaat bagi para pembacanya di akhirat kelak. Al Quran juga merupakan mukjizat Nabi Muhammad yang terbesar. Al Quran termasuk mukjizat sebab mampu melemahkan orang-orang kafir Quraisy yang senang membuat syair. Syair-syair yang dibuat oleh orang kafir Quraisy ketika itu tidak mampu menyaingi keindahan lafaz-lafaz Al Quran.

Home Oleh : ABDUL HAMID Materi SK / KD Evaluasi Profil Referensi

SDN 220 DUAMPANUA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Oleh : ABDUL HAMID

Video Animasi Tentang Kitab-Kitab Allah



Home Oleh : ABDUL HAMID Materi SK / KD Evaluasi Profil Referensi

SDN 220 DUAMPANUA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM


Oleh : ABDUL HAMID

Evaluasi

Iman kepada kitab Allah merupakan rukun iman ke

- A 1
- B 2
- C 3
- D 4

Betul! Betul! Betul!



Home Oleh : ABDUL HAMID Materi SK / KD Evaluasi Profil Referensi

SDN 220 DUAMPANUA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM


Oleh : ABDUL HAMID

Evaluasi

Iman kepada kitab Allah merupakan rukun iman ke

- A 1
- B 2
- C 3
- D 4

Salah



Home Oleh : ABDUL HAMID Materi SK / KD Evaluasi Profil Referensi

INSTRUMEN TES (PRETEST)

Petunjuk :

- Tulislah Nama, dan Kelas anda
 - Beri tanda (x) pada pilihan jawaban yang dianggap benar
 - Periksa kembali jawaban anda sebelum dikumpulkan
-
1. Iman kepada kitab Allah merupakan rukun iman ke ...
 - a. 1
 - b. 2
 - c. 3
 - d. 4
 2. Berikut ini yang bukan merupakan nama kitab Allah adalah ...
 - a. Al Quran
 - b. Taurat
 - c. Suhuf
 - d. Zabur
 3. Iman kepada kitab Allah artinya ...
 - a. percaya
 - b. bangga
 - c. bersyukur
 - d. Berpaling
 4. Kitab Zabur diturunkan kepada Nabi ...
 - a. Muhammad
 - b. Isa
 - c. Dawud
 - d. Musa
 5. Berikut ini merupakan rasul penerima kitab Allah kecuali ...
 - a. Muhammad
 - b. Isa
 - c. Dawud
 - d. Nuh
 6. Kitab Taurat diturunkan dalam bahasa ...
 - a. Ibrani
 - b. Kibti
 - c. Suryani
 - d. Arab
 7. Turunnya Al Quran adalah sebagai ... kitab terdahulu.
 - a. pengingat
 - b. pembeda
 - c. penyempurna
 - d. Pengganti
 8. Kitab Zabur tidak berisi tentang syariat karena Allah memerintahkan Nabi Dawud untuk mengikuti syariat Nabi...
 - a. Ibrahim
 - b. Adam
 - c. Musa
 - d. Isa
 9. Al Quran turun pertama kali di ...
 - a. gua sur
 - b. bukit safa
 - c. gua hira
 - d. bukit marwa
 10. Al Quran turun pertama kali pada tanggal ...
 - a. 17 rabiul awal
 - b. 17 Syawal
 - c. 17 Ramadan
 - d. 17 Zul hijjah
 11. Saat menerima wahyu pertama kali Nabi Muhammad berusia ... tahun.
 - a. 40
 - b. 41
 - c. 42
 - d. 43
 12. Beriman kepada Al Quran berarti ... ajarannya.
 - a. mencintai
 - b. menyampaikan
 - c. melaksanakan
 - d. Mendakwahkan
 13. Al Quran memiliki nama lain Al Kitab yang artinya ...
 - a. bacaan
 - b. tulisan
 - c. pembeda
 - d. Peningat
 14. Al Quran merupakan pengingat bagi orang yang beriman, nama lainnya adalah ...

- a. Az Zikr
b. Al Furqan
- c. Al Kitab
d. As Syifa
15. Kandungan Al Quran di bawah ini kecuali
a. ibadah
b. syariah
c. fitnah
d. Aqidah
16. Al Quran telah mengisahkan para Rasul dan orang terdahulu agar dapat dijadikan sebagai
a . bacaan
b . pembicaraan
c. teladan
d. Percobaan
17. Kitab suci Allah yang diturunkan kedua adalah...
a. Taurat
b. Zabur
c. Injil
d. Al Qur`an
18. Kitab Taurat diturunkan dalam bahasa...
a. Ibrani
b. Arab
c. Tabrani
d. Inggris
19. Nabi Musa menerima wahyu di...
a. Bukit marwa
b. Bukit safa
c. Bukit uhud
d. bukit tursina
20. Arti dari هادي للمتقين adalah...
a. Petunjuk bagi mereka semua.
b. Kitab ini (Alquran) tidak ada keraguan padanya.
c. Petunjuk bagi mereka yang bertakwa.
d. Maka sungguh orang itu telah tersesat sangat jauh.
21. Kitab Injil yang mirip Al Qur`an adalah...
a. Barnabas
b. Matius
c. Yahya
d. Lukas
22. Dibawah ini sikap dan perilaku orang yang mencintai Al Qur`an adalah...
a. membaca saja
b. marah ketika ada orang yang meremehkan Alquran
c. tidak mengamalkan ajarannya
d. membaca Alquran
23. Hukum mengimani kitab-kitab Allah Swt yang disebutkan dalam Al-Quran adalah
a. Wajib
b. Sunah
c. Mubah
d. Makruh
24. Kitab taurat diturunkan sebagai petunjuk bagi kaum
a. Ad
b. Bami Hasyim
c. Bani Israil
d. Tsamud
25. Sikap kita kepada kitab-kitab yang lain adalah
a. Merendharkannya
b. Merusaknya
c. Menghinanya
d. Mengimaninya

INSTRUMEN TES (POSTTEST)

Petunjuk :

- Tulislah Nama, dan Kelas anda
 - Beri tanda (x) pada pilihan jawaban yang dianggap benar
 - Periksa kembali jawaban anda sebelum dikumpulkan
1. Kitab Allah yang wajib kita imani berjumlah
 - a. 1
 - b. 2
 - c. 3
 - d. 4
 2. Semua kitab Allah memiliki inti ajaran yang sama, yaitu tentang
 - a. tauhid
 - b. rasul
 - c. ilmu
 - d. Hiburan
 3. Kitab Allah diturunkan kepada setiap umat sebagai
 - a. hiasan
 - b. pedoman
 - c. kekuatan
 - d. Hiburan
 4. Nabi Musa menerima kitab
 - a. Injil
 - b. Al Quran
 - c. Zabur
 - d. Taurat
 5. Kitab Injil diperuntukkan bagi
 - a. Bani Israil
 - b. Umat Katholik
 - c. Umat manusia
 - d. Bani Khajraj
 6. Meskipun kita adalah umat Nabi Muhammad namun kita wajib ... pada kitab yang diturunkan pada para Rasul sebelumnya.
 - a. beriman
 - b. bertaqwa
 - c. berpedoman
 - d. Berbangga
 7. Al Quran berasal dari kata qara'a yang artinya
 - a. hidangan
 - b. pedoman
 - c. tulisan
 - d. Bacaan
 8. Wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan diperuntukkan sebagai pedoman hidup seluruh umat manusia adalah
 - a. Injil
 - b. Al Quran
 - c. Zabur
 - d. Taurat
 9. Turunnya Al Quran pertama kali disebut peristiwa
 - a. nuzulul quran
 - b. asbabun nuzul
 - c. tilawatil quran
 - d. khatmil quran
 10. Ayat Al Quran yang pertama kali turun adalah surat
 - a. Al Kafirun 1-5
 - b. Al Lahab 1-5
 - c. Al 'Alaq 1-5
 - d. Al Falaq 1-5
 11. Al Quran terdiri dari ... ayat.
 - a. 6666
 - b. 6236
 - c. 6326
 - d. 6543
 12. Al Quran berfungsi sebagai ... bagi kitab-kitab sebelumnya.
 - a. pembela
 - b. pembeda
 - c. penyempurna
 - d. Penyeimbang
 13. Membaca Al Quran merupakan
 - a. anjuran
 - b. ibadah
 - c. perintah
 - d. Hikmah
 14. Berikut ini adalah nama lain Al Quran, kecuali

- a. Az Zikr
b. Al Qamar
- c. An Nur
d. As Syifa
15. Dalam Al Quran berisi tentang ilmu pengetahuan di bawah ini kecuali
a . astronomi
b . kesehatan
c. pertanian
d. Perdukunan
16. Membaca Al Quran sebaiknya dalam keadaan
a . bersih
b . suci
c. tenang
d. Terpaksa
17. Persamaan kitab dan suhuf adalah..
a. Keduanya lengkap isinya
b. Keduanya dibukukan
c. Keduanya wajib disampaikan kepada manusia
d. Keduanya sama-sama wahyu Allah SWT
18. Kitab Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW pada...
a. abad ke-6 Masehi
b. abad ke-5 Masehi
c. abad ke-4 Masehi
d. abad ke-3 Masehi
19. Kitab suci Al Qur`an diturunkan Allah secara...
a. berangsur-angsur
b. temporer
c. utuh
d. satu-satu
20. Di bawah ini yang tidak termasuk “Lima kitab Nabi Musa as” adalah...
a. kitab Kejadian
b. kitab Penciptaan
c. kitab Imamat
d. kitab Ulangan
21. Sikap yang kita lakukan terhadap kitab selain Al Qur`an adalah...
a. mengamalkannya
b. mengimannya
c. mengerjakannya
d. Menghinanya
22. Disamping fungsi Alquran sebagai pedoman hidup, Alquran juga sebagai...
a. hakim dalam penyelesaian masalah
b. permasalahan yang harus diselesaikan
c. menjadikan hubungan manusia menjadi tidak baik
d. kepercayaan dan keyakinan
23. Arti dari iman secara bahasa adalah
a. Cahaya
b. Bisikan
c. Kebenaran
d. Yakin
24. Wahyu yang Allah turunkan berupa lembaran-lembaran kepada nabi ibrahim dan nabi musa bernama....
a. Al Quran
b. Suhuf
c. Injil
d. Taurat
25. Al Quran secara bahasa berarti
a. Tulisan
b. Bacaan
c. Hukum
d. Syariat

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah Dasar : SDN 220 Duampanua
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
 Kelas / Semester : V / 1
 Standar Kompetensi : 2. Mengetahui kitab-kitab Allah SWT
 Kompetensi Dasar : 2.1 Menyebutkan nama-nama kitab Allah SWT
 Indikator : 2.1.1 Menyebutkan nama-nama kitab Allah SWT
 Alokasi Waktu : 3 x 35 menit (1 x pertemuan)

Tujuan Pembelajaran : 1. Siswa dapat menjelaskan pengertian beriman kepada kitab-kitab Allah SWT
 2. Siswa dapat menyebutkan nama-nama kitab Allah SWT dengan benar

Materi Pembelajaran : Beriman kepada kitab Allah SWT

Metode Pembelajaran : 1. Siswa mengadakan diskusi dengan teman-temannya membahas definisi beriman kepada kitab-kitab Allah SWT
 2. Siswa berlatih menyebutkan nama-nama kitab Allah SWT secara klasikal, kelompok dan individu

Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran:

1. Kegiatan Pendahuluan
 - Tadarus bersama surah-surah yang dihafal siswa
 - Memberikan pertanyaan kepada siswa seputar pengetahuan siswa tentang nama-nama kitab Allah SWT
 - Memberi pendahuluan menggunakan fitur Mutiara Islam tentang bahan ajar yang akan disampaikan
2. Kegiatan Inti
 - Guru memberikan materi dengan menggunakan media presentasi audio visual.
 - Siswa mendengarkan dan mengamati uraian materi yang disajikan guru melalui media presentasi audio visual.
 - Siswa menyampaikan pendapat tentang definisi beriman kepada kitab-kitab Allah SWT
 - Siswa diperkenalkan tentang materi nama-nama kitab Allah SWT
 - Siswa menyebutkan nama-nama kitab Allah SWT secara klasikal, kelompok, dan individu
 - Siswa menghafal nama-nama kitab Allah SWT
3. Kegiatan Penutup
 - Guru mendengarkan siswa mengulang penyebutan nama-nama kitab Allah SWT secara berkelompok
 - Guru membacakan kesimpulan ringkas dari materi yang disampaikan

Alat / Sumber Belajar:

1. Tulisan nama-nama kitab Allah SWT di karton atau papan tulis
2. Buku Pendidikan Agama Islam Jilid 5 NTR Esis hal
3. Buku-buku lain yang relevan
4. Alquran (juz amma)
5. Pengalaman guru
6. Lingkungan sekitar

Penilaian:

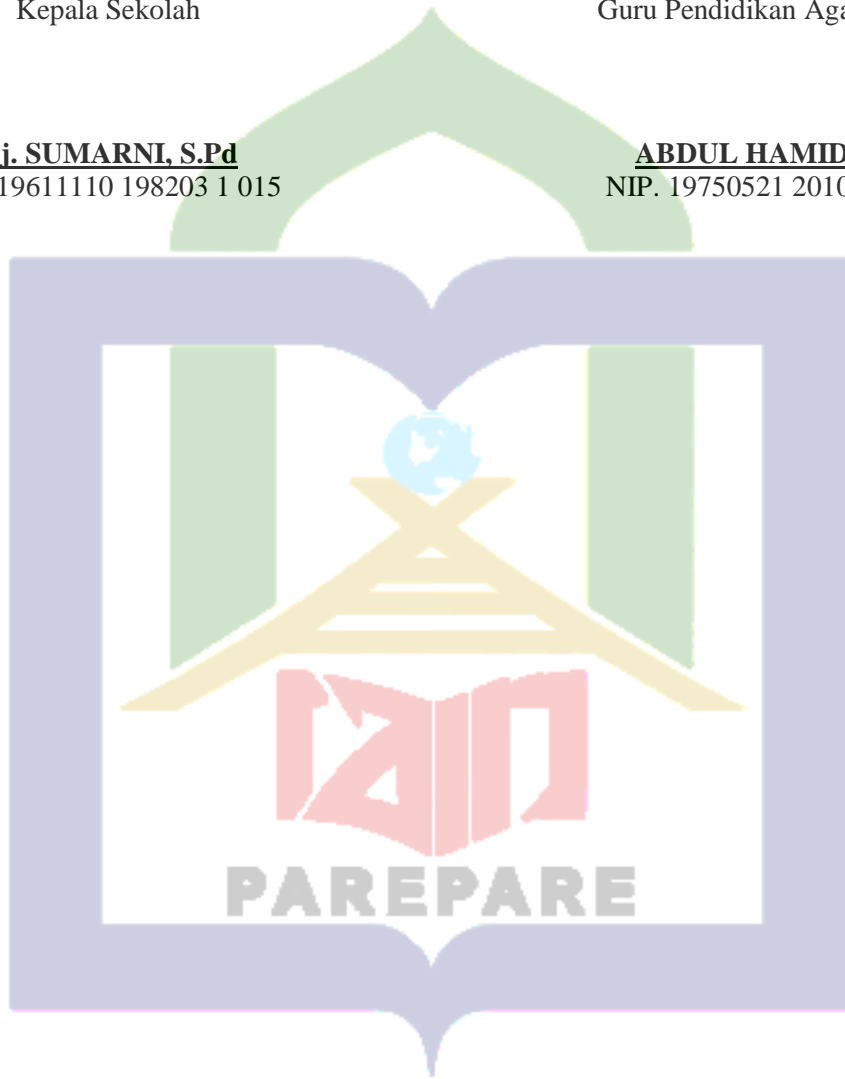
1. Jelaskan definisi beriman kepada kitab-kitab Allah SWT yang telah kamu pelajari!
2. Sebutkan nama-nama kitab Allah SWT!
3. Buatlah kesimpulan ringkas dari isi pokok tiap-tiap kitab Allah SWT yang telah kamu pelajari !

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Sidomulyo,
Guru Pendidikan Agama Islam

Hj. SUMARNI, S.Pd
NIP. 19611110 198203 1 015

ABDUL HAMID, S.Ag
NIP. 19750521 201001 1 008



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

- Sekolah Dasar : SDN 220 Duampanua
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Kelas / Semester : V / 1
Standar Kompetensi : 2. Mengetahui kitab-kitab Allah SWT
Kompetensi Dasar : 2.2 Menyebutkan nama-nama Rasul yang menerima kitab-kitab Allah SWT
Indikator : 2.2.1 Menyebutkan nama-nama Rasul yang menerima kitab-kitab Allah SWT
Alokasi Waktu : 3 x 35 menit (1 x pertemuan)
Tujuan Pembelajaran : 1. Siswa dapat menyebutkan nama-nama Rasul yang menerima kitab-kitab Allah SWT
2. Siswa dapat mengetahui usaha para Rasul dalam menyampaikan ajaran dari kitab-kitab Allah SWT
Materi Pembelajaran : Beriman kepada kitab-kitab Allah SWT
Metode Pembelajaran : 1. Siswa berlatih menyebutkan nama-nama Rasul yang menerima kitab-kitab Allah SWT
2. Siswa mengadakan diskusi dengan teman-temannya membahas tentang usaha para Rasul dalam menyampaikan ajaran dari kitab-kitab Allah SWT
- Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran:
1. Kegiatan Pendahuluan
 - Memberikan uraian singkat dari materi sebelumnya
 - Mengkorelasikan materi sebelumnya dengan bahan ajar yang akan disampaikan
 - Memberikan pengantar tentang bahan ajar yang akan disampaikan
 2. Kegiatan Inti
 - Guru memberikan materi dengan menggunakan media presentasi audio visual.
 - Siswa mendengarkan dan mengamati uraian materi yang disajikan guru melalui media presentasi audio visual.
 - Siswa mendengarkan penjelasan uraian guru berkaitan dengan materi ajar yang disajikan
 - Siswa menyebutkan nama-nama Rasul yang menerima kitab-kitab Allah SWT secara klasikal, kelompok dan individu
 - Siswa menghafal nama-nama Rasul yang menerima kitab-kitab Allah SWT
 - Siswa mencocokkan nama-nama Rasul dengan kitab-kitab Allah SWT yang diterima mereka
 - Siswa mengemukakan pendapat tentang usaha para Rasul dalam menyampaikan ajaran dari kitab-kitab Allah SWT
 3. Kegiatan Penutup
 - Guru mengadakan tanya jawab dengan siswa seputar materi yang disampaikan
 - Guru membacakan kesimpulan singkat dari materi yang disampaikan
- Alat / Sumber Belajar:
1. Tulisan nama-nama kitab Allah SWT di atas potongan karton dan bagian lain nama para Rasul yang menerima kitab-kitab tersebut pada karton lainnya untuk dicocokkan

2. Buku Pendidikan Agama Islam Jilid 5 NTR Esis hal
3. Buku-buku lain yang relevan
4. Alquran (juz amma)
5. Pengalaman guru
6. Lingkungan sekitar

Penilaian:

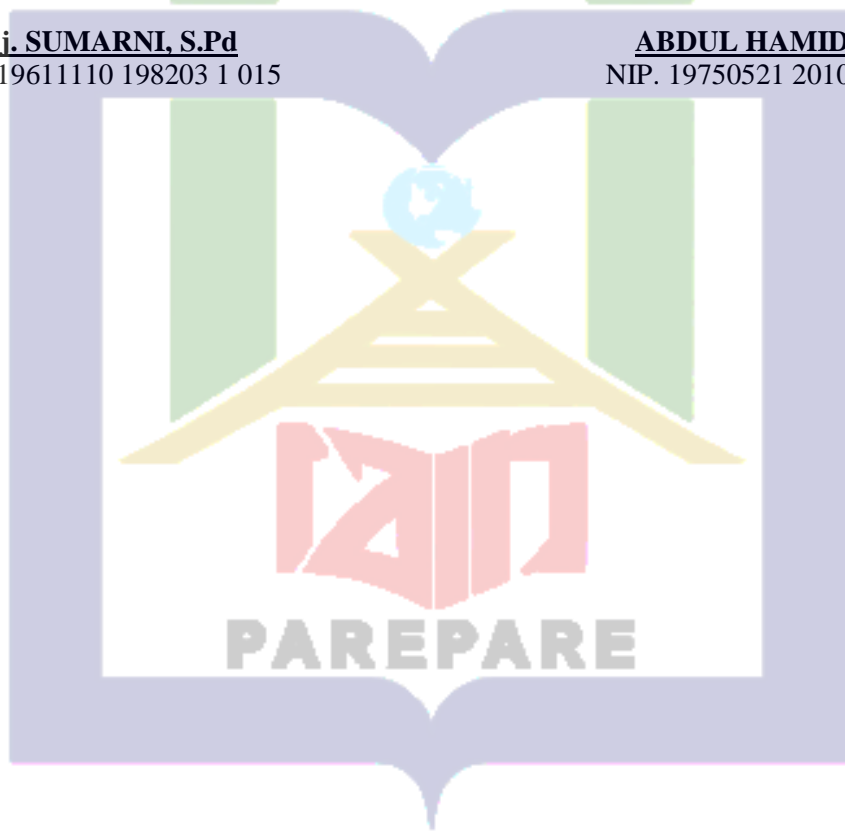
1. Sebutkan nama-nama para Rasul yang menerima kitab-kitab Allah SWT!
2. Bagaimana usaha para Rasul dalam menyampaikan ajaran dari kitab-kitab Allah SWT?

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Sidomulyo,
Guru Pendidikan Agama Islam

Hj. SUMARNI, S.Pd
NIP. 19611110 198203 1 015

ABDUL HAMID, S.Ag
NIP. 19750521 201001 1 008



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah Dasar : SDN 220 Duampanua
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
 Kelas / Semester : V / 1
 Standar Kompetensi : 2. Menenal kitab-kitab Allah SWT
 Kompetensi Dasar : 2.3 Menjelaskan Alquran sebagai kitab suci terakhir
 Indikator : 2.3.1 Menjelaskan pengertian kitab suci Alquran
 2.3.2 Menjelaskan bahwa Alquran merupakan pedoman umat Islam
 Alokasi Waktu : 3 x 35 menit (1 x pertemuan)

Tujuan Pembelajaran : 1. Siswa dapat menjelaskan pengertian kitab suci Alquran
 2. Siswa dapat menjelaskan bahwa Alquran merupakan pedoman umat Islam

Materi Pembelajaran : Beriman kepada kita-kitab Allah SWT

Metode Pembelajaran : 1. Siswa mengadakan diskusi dengan teman-temannya membahas bahan ajar kitab suci Alquran
 2. Siswa mengadakan tanya jawab dengan teman-temannya membahas tentang kedudukan Alquran bagi umat Islam

Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran:

1. Kegiatan Pendahuluan
 - Menyampaikan materi sebelumnya dengan ringkas
 - Mengkorelasikan materi sebelumnya dengan materi yang akan disampaikan
 - Memberikan pertanyaan kepada siswa tentang manfaat dari membaca Alquran
 - Menyampaikan pengantar tentang bahan ajar yang akan disampaikan (melalui kisah dalam Sepenggal Kisah)
2. Kegiatan Inti
 - Guru memberikan materi dengan menggunakan media presentasi audio visual.
 - Siswa mendengarkan dan mengamati uraian materi yang disajikan guru melalui media presentasi audio visual.
 - Siswa mengemukakan pendapatnya tentang pengertian kitab suci Alquran
 - Siswa menyebutkan kelebihan kitab suci Alquran dari kitab-kitab suci sebelumnya
 - Siswa mengemukakan pendapat tentang kedudukan Alquran bagi umat Islam
3. Kegiatan Penutup
 - Guru mengadakan tanya jawab dengan siswa seputar pemahaman siswa tentang kedudukan Alquran bagi umat Islam secara berkelompok dan individu
 - Siswa menyimpulkan kisah dalam Sepenggal Kisah menggunakan bahasa sendiri
 - Siswa menyimak dan memahami bacaan intisari yang dibacakan guru
 - Siswa mengerjakan latihan yang ada di halaman dan menuliskannya di buku tugas

Alat / Sumber Belajar:

1. Tulisan nama-nama kitab Allah SWT beserta nama para Rasul yang menerimanya

2. Buku Pendidikan Agama Islam NTR Jilid 5 Esis hal
3. Buku-buku lain yang relevan
4. Alquran (juz amma)
5. Pengalaman guru
6. Lingkungan sekitar

Penilaian:

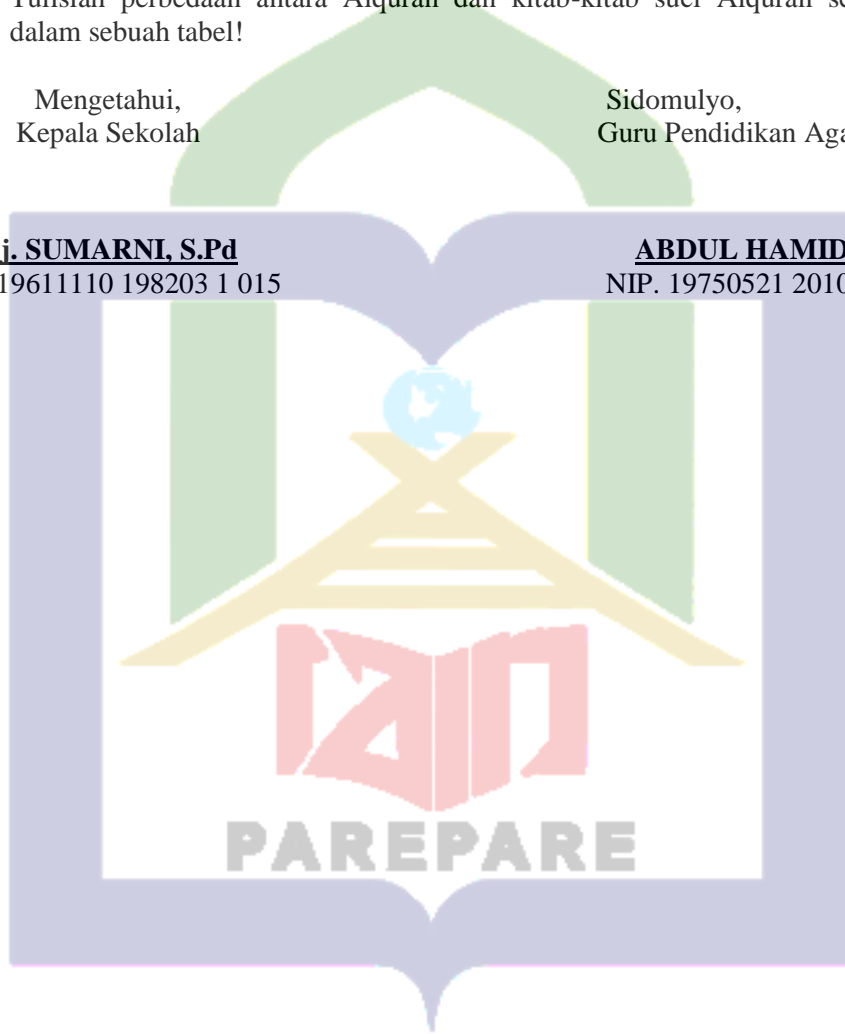
1. Jelaskan pengertian beriman kitab suci Alquran yang kamu ketahui!
2. Alquran merupakan pedoman umat Islam, apa maksudnya?
3. Tulislah perbedaan antara Alquran dan kitab-kitab suci Alquran sebelumnya dalam sebuah tabel!

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Sidomulyo,
Guru Pendidikan Agama Islam

Hj. SUMARNI, S.Pd
NIP. 19611110 198203 1 015

ABDUL HAMID, S.Ag
NIP. 19750521 201001 1 008



LEMBAR OBSERVASI

Komponen Siswa

No	Hal yang Diamati	Skor			
		1	2	3	4
	Siswa				
1	Keaktifan Siswa: a. Siswa aktif mencatat materi pelajaran b. Siswa aktif bertanya c. Siswa aktif mengajukan ide				
2	Perhatian Siswa: a. Diam, tenang b. Terfokus pada materi c. Antusias				
3	Kedisiplinan: a. Kehadiran/absensi b. Datang tepat waktu c. Pulang tepat waktu				
4	Penugasan/Resitasi: a. Mengerjakan semua tugas b. Ketepatan mengumpulkan tugas sesuai waktunya c. Mengerjakan sesuai dengan perintah				

Keterangan;

4 : Sangat Baik

3 : Baik

2 : Tidak Baik

1 : Sangat Tidak Baik